AKULTURASI ISLAM DAN KEBUDAYAAN MELAYU (Simbolisme Upacara Siklus Hidup Orang Melayu Palembang)

DISERTASI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor
dalam Program Studi Peradaban Islam
Konsentrasi Islam Melayu Nusantara

Oleh
HALJULIZA FASARI P.
NIM: 1491008

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
2017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... ii
PERNYATAAN LULUS UJIAN TERTUTUP..... iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI..... iv
KATA PENGANTAR..... v
DAFTAR ISI..... vii
DAFTAR GAMBAR..... xi
DAFTAR LAMPIRAN..... xii
GLOSARIUM..... xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI..... xvi
ABSTRAK..... xix
ABSTRACT..... xx

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang..... 1
B. Rumusan Masalah..... 9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 9
1. Tujuan Penelitian..... 9
2. Kegunaan Penelitian..... 10
D. Asumsi..... 10
E. Tinjauan Pustaka..... 12
F. Metode Penelitian..... 25
1. Fokus Penelitian..... 25
2. Penentuan Informan..... 27
3. Teknik Pengumpulan Data..... 28
4. Teknik Analisa Data..... 30

BAB II. KERANGKA KONSEPTUAL

A. Orientasi Teoritis Penelitian..... 32
B. Konsep Pokok Penelitian..... 41
1. Akulturasi..... 42
a. Akulturasi Sebagai Proses Sosial..... 42
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akulturasi..... 51
2. Kebudayaan..... 56

3. Islam di Nusantara..... 64
4. Simbol..... 76
5. Tradisi Siklus Hidup..... 79
C. Kerangka Berpikir..... 80

BAB III. MELAYU ISLAM DI KOTA PALEMBANG

A. Keadaan Geografis..... 83
B. Sejarah Perkembangan Melayu Islam..... 86
C. Penduduk Kota Palembang dan Kehidupan Sehari-hari..... 95
D. Komunitas Islam Melayu di Kota Palembang..... 100

BAB IV. SIMBOLISME DALAM UPACARA SIKLUS HIDUP ORANG MELAYU PALEMBANG

A. Upacara Siklus Hidup Orang Melayu Palembang..... 106
1. Kelahiran..... 107
2. Pernikahan..... 123
3. Kematian..... 127
a. Tradisi Nyuruk Ringgo-ringgo..... 127
b. Tradisi Tahlilan..... 130
B. Prosesi Upacara Siklus Hidup..... 134
1. Kelahiran..... 134
a. Tradisi Pasang Jimat..... 134
b. Tradisi Nuju Bulanan..... 139
c. Tradisi Minum Banyu Cungkup Fatimah..... 141
d. Tradisi Ngubur Tembuni..... 144
e. Tradisi Maling Ngunting..... 148
2. Pernikahan..... 151
a. Tradisi Cacap-cacapan..... 151
b. Tradisi Suap-suapan.....155
3. Kematian.....159
a. Tradisi Nyuruk Ringgo-ringgo..... 159
b. Tradisi Tahlilan..... 162
C. Simbol dan Makna dalam Upacara Siklus Hidup..... 166
1. Upacara Kelahiran..... 166
2. Upacara Pernikahan..... 169
a. Tradisi Cacap-cacapan.....169

b. Tradisi Suap-suapan..... 171
3. Upacara Kematian..... 172
a. Tradisi Nyuruk Ringgo-ringgo..... 172
b. Tradisi Tahlilan..... 174
D. Dinamika Upacara Siklus Hidup: *Change and Continuity*..... 177

BAB V. AKULTURASI ISLAM DAN KEBUDAYAAN MELAYU PALEMBANG
A. Proses Akulturasi Islam dan Budaya Melayu..... 187
1. Agen Akulturasi..... 187
a. Pemerintah..... 187
b. Ulama..... 193
c. Guru Tarekat..... 198
2. Media Akulturasi..... 201
a. Seni..... 201
b. Dakwah..... 198
3. Saluran akulturasi..... 204
a. Keluarga..... 204
b. Masjid dan Langgar..... 208
c. Lembaga Pendidikan: Pesantren dan Madrasah..... 209
4. Lapisan Masyarakat Penerima Akulturasi..... 211
5. Sejarah Akulturasi..... 212
B. Respons atas Akulturasi: Penerimaan vs Penolakan..... 218
C. Konstruksi Islam dalam Proses Akulturasi..... 225
D. Konteks Historis dan Sosiologis yang Mendukung..... 240
1. Konteks Historis..... 240
2. Konteks Sosiologis yang Mendukung..... 252
BAB VI. KESIMPULAN..... 264
DAFTAR PUSTAKA..... 269
LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "AKULTURASI ISLAM DAN KEBUDAYAAN MELAYU PALEMBANG (Simbolisme Upacara Siklus Hidup Orang Melayu Palembang)." Permasalahan penelitian yang diajukan yaitu, mengapa akulturasi Islam dan kebudayaan Melayu Palembang berpengaruh terhadap masa depan kemelayuan yang dalam konteks ini terefleksi dalam tradisi siklus hidup?. Rumusan ini diuraikan dalam tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimana praktik upacara siklus hidup berlangsung dalam masyarakat Melayu Palembang?; bagaimana proses akulturasi terjadi dalam upacara siklus hidup pada masyarakat Melayu Palembang?; bagaimana proses akulturasi Islam dan budaya memberi pengaruh pada masa depan kemelayuan?

Penelitian ini merupakan penelitian agama (*religious study*) dalam ranah budaya dengan pendekatan interpretif Clifford Geertz yang bercorak etnografi. Dalam menjaring data, digunakan pendekatan deskriptif dan historis. Fokus penelitiannya adalah orang Melayu Palembang dalam arti genealogis, di kelurahan 19 Ilir Kecamatan Bukit Kecil Palembang, yang dipilih secara *purposive. Key informan* terdiri dari agamawan, birokrat, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan akademisi, yang merupakan sumber data primer. Data ini dikumpulkan dengan teknik *in-depth interview*, observasi- partisipasi, dan dokumentasi (laporan, fotografi, dan *maps*). Data sekunder diperoleh dari analisis dokumen untuk memahami latar belakang sosial budaya dan faktor di sekitar kemunculan kebiasaan yang bercorak keagamaan pada upacara siklus hidup. Teori akulturasi yang digunakan adalah teori akulturasi Redfield dkk. yang dielaborasi.

Temuan penelitian ini memperlihatkan: (1) proses akulturasi Islam dan kebudayaan Melayu Palembang berlangsung melalui proses yang kontestatif yang dilandasi ideologi religius yang terbuka terhadap nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Dari proses tersebut, praktik siklus hidup masyarakat Melayu Palembang cenderung memuat karakter Islam Akulturatif dan Islam Kolaboratif yang disebut Islam Akomodatif. Temuan ini merupakan kritik terhadap kategorisasi keberagamaan bersifat tunggal yang digagas Geertz, Woodward, Nur Syam, dan Ricklefs; (2) reproduksi kultural pada masyarakat Melayu Palembang merupakan hasil rekonstruksi dalam ruang kontestasi antara Islam dan kebudayaan yang melahirkan kebudayaan Melayu Palembang yang khas. Islam merupakan sumber nilai tertinggi yang diikuti sistem nilai yang bersumber pada adat dan tradisi. Dalam arti terjadi pemberian status oleh Islam terhadap budaya;
(3) keberhasilan proses akulturasi karena: sikap Islam yang fleksibel, karakter masyarakat kota dagang yang terbuka, motif politik dan ekonomi penguasa, perubahan konsep politik menjadi kesultanan, peran golongan Alawiyin dan ningrat Palembang; (4) implikasi praktis temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Melayu tetap relevan dalam menghadapi tantangan penetrasi budaya yang makin terglobalkan; (5) penelitian ini secara teoritis mengelaborasi teori Redfield dkk, karena untuk mengkaji proses akulturasi secara utuh perlu ditinjau aspek individu dan aspek sosio-historis yang belum dijelaskan Redfield.

Kata Kunci: akulturasi, Islam, kebudayaan, siklus hidup, Melayu Palembang

ABSTRACT

This study entitled "THE ACCULTURATION OF ISLAM AND MALAY-PALEMBANG CULTURE (The Symbolism of the Malay Palembangnese's Life Cycle Ceremonies)" explores the influence of the acculturation of Islam and Malay-Palembang culture on the future of malayness in the context of life cycle traditions. This study analyzes the practice of the life cycle ceremonies; the acculturation that occurs in the ceremonies; and the influence of the acculturation of Islam and culture on the future of malayness.

This is a religious study in the aspect of culture with Clifford Geertz's ethnographic interpretive approach. Descriptive and historical approaches were applied. The focus of this study is the Malay Palembangnese who live at kelurahan 19 Ilir Kecamatan Bukit Kecil Palembang that were chosen purposively. The sources of the primary data were the key informants such as religionists, bureaucrats, public figures, local figures, and academics. Data were collected by in-depth interview technique, observation-participation, and documentation (reports, photography, and maps). Secondary data were accessed by analyzing documents to comprehend the socio-cultural background and contributing factors behind the emergence of religious traditions in the life cycle ceremonies. This study elaborates Redfield's and other theories of acculturation.

The result of this study indicates that: (1) the acculturation process of Islam and Malay-Palembang culture is held through a contestative process based on religious ideology that is open to the social values. Eventually, the practice of the life cycle of Malay Palembangnese tends to have acculturative and collaborative Islamic characters. This finding is a critique to the singular diversity cathegorisation concepts by Geertz, Woodward, Nur Syam, and Ricklefs; (2) The cultural reproduction that brings forth a distinctive Malay-Palembang culture is the result of a reconstruction in the contestation between Islam and the culture; Islam is recognized as the highest source of values followed by the value system of custom and tradition; (3) the acculturation process is successfully developed because: Islam has flexible character that is in accordance with the Malay mentality, open-minded merchant city society's character, political and economic motives of the rulers, and the role of the Alawiyin and aristocrat Palembangnese; (4) practical implication of this finding shows that Malay's values are relevant in facing challenges of the globalized cultural penetration; (5) theoretically, this study elaborates Redfield's and other theories of acculturation. In this study, the individual and socio-historical aspects that are not explained in those theories are evaluated.

Key Word: acculturation, Islam, culture, life cycle, Malay Palembang.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai suatu yang tidak dapat dihindari, arus globalisasi[1] membuat masyarakat termasuk bagi yang menolaknya harus beradaptasi dengan nilai-nilai baru (Abdullah, 2015:168-169). Identitas kultural yang semula hanya dianut dan berlaku dalam komunitas tertentu diglobalkan ke seluruh wilayah dunia. Akibat arus ini pula tradisi besar Islam masuk ke Nusantara sekitar abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi, dan di Palembang proses Islamisasi dimulai sekitar abad ke-13 Masehi.[2] Konsekuensi logisnya, tradisi-tradisi yang telah mapan dalam

---

[1] Secara historikal globalisasi bukanlah gejala kontemporer karena telah berlangsung selama berabad-abad. Perbedaan yang paling menonjol dengan globalisasi kontemporer yakni berhubungan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Gejala ini menunjukkan suatu proses perubahan yang cepat dan intensif menuju homogenisasi. Lihat Mestika Zed. (2013). *Globalisasi dan Dinamika Budaya Melayu*. Modul Perkuliahan. Palembang: PPS IAIN Raden Fatah.

[2] Meskipun van Leur menyatakan pada tahun 674 M di barat laut Sumatera (Barus) sudah terdapat perkampungan Arab, namun belum ada bukti yang menunjukkan penduduk lokal di Sumatera telah beragama Islam. Selanjutnya Tjandrasasmita menyatakan pada abad ke-9 M, di Palembang telah terdapat perkampungan Muslim yang merupakan penduduk yang berasal dari imigran pelarian Cina, yaitu ketika terjadi pemberontakan petani pada masa dinasti T'ang, dalam pemerintahan kaisar Hi Tsung (878-889 M). Kerajaan Sriwijaya pada saat itu memang melindungi orang-orang muslim di wilayahnya, sehingga Palembang sebagai wilayah kerajaan Sriwijaya menjadi salah satu tujun para imigran muslim Cina untuk berlindung. Walaupun telah ada koloni penduduk muslim di Palembang pada abad ke-9 M, namun belum ada bukti yang menunjukkan penduduk Palembang telah menganut Islam. Diperkirakan sangat mungkin telah terjadi interaksi antara penduduk lokal dengan pedagang muslim di koloni-koloni itu, namun untuk proses Islamisasi, Taufik Abdullah menyatakan, menjelang abad ke-13 M barulah penduduk pribumi di Palembang mulai memeluk Islam. Baca Uka Tjandrasasmita, (Ed.). (1984). *Sejarah Nasional Indonesia III.* Jakarta: PN. Balai Pustaka, hal. 2; lihat juga, J.C. van Leur. (1995). *Indonesian Trade and Society*. Bandung: Sumur Bandung, hlm. 91.; dan Taufik Abdullah (Ed.). (1991). *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, hlm. 34,

masyarakat mulai berinteraksi dengan Islam, dan sebaliknya Islam berinteraksi dengan tradisi Melayu pra-Islam yang telah ada di Palembang.[3] Sebagai dampak dari interaksi tersebut, keduanya saling mempengaruhi dan mengalami perubahan yang masih menunjukkan ciri masing-masing.

Secara gradual, sejak masa kerajaan Palembang pengaruh Islam membawa perubahan mendasar pada pandangan hidup dan kebudayaan Melayu Palembang,[4] yang sebelumnya dipengaruhi Animisme-Dinamisme dan Hinduisme-Budhisme.[5] Pada masa kesultanan, Islam telah mengkonstruksi pandangan hidup dan kebudayaan Melayu Palembang menjadi berasaskan nilai Islam namun menghargai tradisi, yang dalam bahasa Suwardi (1991:29) dan Isjoni (2007:31), tradisi "*bersebati*" (berpadu) dengan ketauhidan. Penyerbukan silang budaya yang

---

[3] Pada masa kesultanan Palembang yang menjadikan Islam sebagai agama negara, tradisi dan simbol-simbol kosmologis pada masa pra-Islam masih tetap dipakai dan dianggap tidak bertentangan dengan Islam sufistik yang berkembang kala itu dengan beberapa penyesuaian dengan ajaran Islam. Lebih lanjut baca Bambang Budi Utomo, Djohan Hanafiah, & Hasan Muarif Ambary. (2012). *Kota Palembang dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Moderen*, Palembang: Pemerintah Kota Palembang, hlm. 134-135.

[4] Perjalanan sejarah yang panjang menjadikan kebudayaan Melayu Palembang mengidentifikasi diri pada dua relitas sejarah yang besar, yaitu Sriwijaya sebagai dunia yang bukan Islam, dan Malaka sebagai pusat agama Islam yang telah membentuk ciri-ciri "kemelayuan Palembang" pada masanya. Baca Mestika Zed. (2002). "Menggagas Zona Ekonomi Melayu Beberapa Catatan Telaah Sejarah," dalam Sastri Yunizarti Bakri dan Media Sandra Kasih (Ed). (2002). *Menelusuri Jejak Melayu Minangkabau*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia, hal. 48-50.

[5] Skeaat dan Blagden menyebut kepercayaan asli Melayu ini sebagai *Malay magic* atau dalam bahasa Osman, disebut *Malay folk-beliefs* dalam Yaacob Harun. (2001). *Kosmologi Melayu*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya. Lihat juga catatan J.L. van Sevenhoven yang bertugas sebagai komisaris Belanda di Palembang. Pada tahun 1822 dan 1823 Sevenhoven mencatat tentang praktek religius orang Melayu Palembang dalam upacara siklus hidup yang direkam dalam tulisan Jeroen Peeters. (1997). *Kaum Tuo Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1842*. Jakarta: INIS, hlm. 5.

dibawa arus globalisasi ini, menjadi identitas hegemonik masyarakat dan diinklusi sebagai kemurnian kebudayaan Melayu Palembang.[6] Muncul *self image* pada masyarakat Melayu Palembang,[7] yang secara sosio-historis berbeda dengan masyarakat Melayu yang lain (Zed, 2002: 50). Kebudayaan Melayu Palembang tampil tidak dengan wajah Islam seluruhnya, namun substansi tradisi lokal yang

[6] Agustono menyebutnya sebagai fertilisasi penyerbukan silang budaya, yang memperlihatkan bahwa budaya lokal yang adaptif terhadap budaya non-lokal yang dibawa arus globalisasi. Lihat Budi Agustono. (2015). "Fertilisasi Silang antarbudaya: Sebuah Tinjauan Historis," dalam *Penyerbuhkan Silang antarbudaya Membangun Manusia Indonesia*. Jakarta: Gramedia, hal. 58-59.

[7] Sebagai kebudayaan yang dipengaruhi tradisi besar Sriwijaya dan Malaka, kebudayaan Palembang merupakan kebudayaan yang khas, karena hasil perpaduan harmonis antara Islam dan unsur- unsur lokal warisan pra-Islam. Walaupun kemudian kebudayaan Palembang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa, namun secara sosio-kultural antara masyarakat Melayu Palembang dengan Jawa terdapat perbedaan yang signifikan. Distingsi yang paling mencolok adalah dalam masyarakat Melayu Palembang tidak dikenal "wali" seperti di Jawa, namun bukan berarti tidak mengenal " *the holly man*", karena tetap ada sebutan "tuan besar" untuk seorang sayid, yaitu ulama keturunan Nabi Muhammad SAW yang dianggap kramat. Selain itu mobilitas sosial lebih mudah terjadi (lebih egaliter) dari pada di Jawa. Hal ini dapat dilihat hak istimewa para sayid untuk tinggal dalam satu wilayah dengan sultan dan terjadinya pernikahan antara para sayid dengan wanita priyayi Palembang dan dengan segala atribut kebangsawanannya. Dengan demikian, dibandingkan dengan masyarakat Arab di Jawa maka di Palembang unsur peranakan sangat menonjol, namun bukan berarti terjadi pembauran sosial yang total. Selain itu, orang Melayu Palembang secara kultur "lebih bebas" karena tidak ada sistem *patron-client* yang membelenggu seperti dalam feodalisme di Jawa, sehingga orang Melayu Palembang lebih terbuka terhadap unsur asing yang masuk. Burger dalam Atmosudirdjo menyatakan, titik berat kerajaan Sriwijaya dan Palembang sebagai negara pantai yang perekonomiannya berdasarkan pelayaran dan perdagangan, membuat masyarakatnya lebih terbuka terhadap unsur-unsur asing. Menurut analisis peneliti, kebiasaan orang Palembang saling menyapa ketika bertemu dengan mengatakan "*apo dio lokak* " dengan "*ado bukaan apo,*" mencerminkan orientasi pada kepentingan ekonomi. *Lokak* dan *bukaan* sama-sama bermakna "peluang usaha." Artinya saat bertemu, yang pertama kali ditanyakan selain kabar adalah kemungkinan untuk mencari peluang usaha, walaupun sekarang maknanya sudah bergeser. Sangat mungkin kebiasaan ini terbentuk sebagai warisan kebiasaan masyarakat kota dagang pada masa lampau. Sebagai

masih dipakai tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.[8] Akulturasi ini menjadikan kebudayaan Melayu Palembang sebagai budaya yang khas karena di dalamnya berpadu berbagai ekspresi kebudayaan, yang dalam istilah Lombad (1996:1) sebagai nebula sosial budaya.[9]

Perpaduan ini tampak dalam tradisi siklus hidup[10] orang Melayu Palembang yang menunjukkan simbol-simbol Islam namun sudah bersentuhan dengan konteks lokalitasnya. (Peeters, 1997:5; Hanafiah, 2008:209). Hal ini dapat dipahami karena proses masuk dan tersebarnya Islam melalui metode penyesuaian

---

masyarakat kota dagang, sebagaimana yang dinyatakan Burger, ketika Islam masuk melalui para sufi pedagang, Islam lebih mudah diterima, dan melalui pola *top down* segera menjadi identitas masyarakat Melayu Palembang. Walaupun mudah menerima unsur asing (Islam), orang Melayu Palembang khususnya *wong Plembang asli* tetap memelihara adat istiadat Melayu warisan leluhur, yang terefleksi dalam filosofi *adat dipangku syariat dijonjong* dan *sondok piyogo*. Baca lebih lanjut Azryumardi Azra. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII&XVIII.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 317; Lihat Jeroen Peeters. *Kaum Tuo...,* hal. 18, 20.; dan baca juga Prajudi Atmosudirdjo. (1962). *Sejarah Ekonomi Indonesia dari Segi Sosiologi sampai akhir abad XIX*. Jakarta: Pradnya Paramita, hlm. 34-37.

[8] Woodward (2001) dalam hal ini menyebut sikap Islam yang demikian sebagai Islam akulturatif. Dalam hal ini Islam Melayu dibaca sebagai varian yang wajar dalam Islam seperti Islam India, Islam Persia, Islam Jawa dan seterusnya. Lihat Mark R.Woodward. (2001). *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Yogyakarta: LkiS.

[9] Denys Lombat menyebut kebudayaan di Nusantara sebagai suatu nebula sosial budaya karena merupakan hasil dari suatu proses akulturasi yang diistilahkannya sebagai Indianisasi, jaringan Asia (Islam-China), dan arus pembaratan. Lihat Denys Lombat. (1996). *Nusa Jawa Silang Budaya.* Jakarta: Gramedia, 1996.

[10] Untuk mencegah datangnya bahaya atau pengaruh jahat dalam lingkaran kehidupan, manusia mengadakan upacara atau ritual tertentu, sebagai mana yang dinyatakan antropolog Niels Mulder, bahwa ritual diyakini berfungsi sebagai usaha agar "koordinat" yang tidak menguntungkan dalam hidup manusia dapat berubah. Baca Niels Mulder. (1985). *Pribadi dan Masyarakat Jawa.* Jogjakarta: Sinar Harapan, hlm. 27.

dengan budaya lokal dalam waktu yang relatif lama.[11] Simbol-simbol Islam tampak pada: kata-kata (bahasa) dalam doa-doa Islam, puisi *barzanji*; benda-benda seperti, mukenah, baju muslimah, hijab, sorban, sajadah, sarung, tasbih, dan lain-lain; aktivitas, seperti gerakan berdoa dengan mengangkat kedua telapak tangan dan lainnya. Sedangkan simbol lokal yang dipengaruhi unsur pra-Islam misalnya pada: kata-kata (bahasa) jampi seperti *meni* dan *jenong*; benda-benda upacara seperti, sepotong bambu kuning, *bungo rampai*, *banyu kembang*, benda tajam seperti paku atau yang lainnya, kelapa kuning, *limau nipis*, *ketan* atau *pulut kunyit*, jeruk purut dan lain-lain; aktivitas, seperti bersila, gerakan memercik-mercikkan air, *sedekahan* (kenduri) dengan perhitungan hari, dan lainnya.

Secara historis, dalam pandangan Azra (2013:316) aklturasi Islam dan budaya Melayu Palembang mencapai puncaknya setelah munculnya kerangka politik pemerintahan dengan dasar Islam, yaitu Kesultanan Palembang Darussalam. Dalam menjalankan kekuasaannya, sultan Palembang secara intensif menerapkan nilai-nilai Islam dalam sistem pemerintahan maupun dalam tradisi lokal untuk mengontrol masyarakatnya (Sevenhoven, 1971:28; Hanafiah, 2008:205-206). Sebagaimana yang dinyatakan Soekanto (1977:164) bahwa kekuasaan dalam masyarakat dijalankan melalui saluran-saluran tertentu, antara lain politik dan tradisi atau adat istiadat. Sehubungan dengan hal tersebut Cohen

[11] Berbagai teori tentang masuknya Islam ke Nusantara, baik teori perdagangan maupun teori sufi, menjelaskan tentang penyesuaian Islam dengan kebudayaan lokal, atau sebaliknya. Baca Azyumardi Azra. *Jaringan...*, hlm. 2-19. C. S. Hurgronje.(1924).terj. *Verspreide Geschripten*. Den Haag: Nijhoff, VII, 7; S. M. N. Al-Attas.(1969). terj. *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka; dan A. H. John. "Muslim Mystic and Historical Writings," dalam D. G. E. Hall (peny.), (1961). terj. *Historians of South East Asia.* London: Oxford University Press.

berpendapat, dinamika simbolisme atau adat-istiadat berhubungan erat dengan berubahnya suatu kekuasaan (Mansoben, 1995:3). Dalam konteks ini Abdullah (2015:169) menyatakan, kebudayaan terbentuk oleh ideologi yang melayani kepentingan atau kekuasaan tertentu.

Pada masa kerajaan Palembang, kebudayaan sebagai salah satu saluran kekuasaan diimplementasikan dengan menerapkan adat istiadat di wilayah kerajaan. Muhammad Akib dalam Shobur (2015:34) menyatakan, adat istiadat ini diterapkan juga di daerah pedalaman dengan berpedoman pada aturan yang telah ditetapkan. Aturan tersebut merupakan perpaduan adat istiadat masyarakat Melayu dangan nilai Islam, dalam upaya penyeragaman sistem nilai oleh Ratu Sinuhun (Veth, 1869:265). Sebagai norma dan aturan dalam segenap aktivitas masyarakat, Garsen (1876: 108) menyatakan, undang-undang *Simboer Tjahaja* dengan demikian telah menjadi pedoman hidup orang Melayu dalam wilayah Kerajaan Palembang dan dilanjutkan pada masa kesultanan. Realitas ini menunjukkan corak hubungan Islam dan budaya lokal yang inkulturatif karena adanya proses dialektika secara terus menerus antara elit lokal dan masyarakatnya untuk melayani kepentingan penguasa.

Berdasarkan pengamatan awal, akulturasi terlihat pada simbol-simbol yang didominasi unsur-unsur Islam yang bercampur simbol-simbol Melayu pra-Islam pada upacara yang bersifat perpisahan, peralihan dan pengukuhan.[12] Pada ritual peralihan, misalnya pada tradisi *nuju bulan* dan *pasang jimat*. Pada ritual tersebut doa-doa berdasarkan ajaran Islam namun tidak menegasi prosesi ritual yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seperti pemakaian *bungo rampai*,

[12] Hasil observasi partisipasi, Minggu 23 Agustus 2016-28 Januari 2017.

beras *pulut* kunyit, benda-benda tajam, dan kelapa kuning. Pada ritual *pasang jimat* untuk ibu hamil, doa-doa Islam dilengkapi dengan tradisi menyimpan benda-benda tajam seperti gunting, peniti atau paku yang dibungkus kain hitam untuk menangkal roh jahat atau *kuntilanak*, yang disematkan pada baju atau wajib disimpan oleh ibu hamil. Untuk ritual *ngubur tembuni*, doa-doa Islam dilengkapi dengan tradisi meletakkan plasenta yang telah dibungkus kain putih ke dalam sabut kelapa atau *kendi* dari tanah liat yang di atasnya ditaburi *bungo rampai*, lalu dikuburkan.

Pada upacara yang bersifat pengukuhan, terlihat dari upacara pernikahan dan *maling ngunting*. Prosesi akad nikah orang Melayu Palembang telah diatur dengan syariat Islam, namun pada prosesi pasca akad nikah, akulturasi terlihat dalam tradisi *cacap-cacapan* dan *suap-suapan*. Pada tradisi ini kepala kedua mempelai dipercik-percikkan dengan air *bungo rampai* oleh orang yang dituakan dengan diiringi doa-doa Islam. Prosesi adat dengan menggunakan *bungo rampai* juga dipakai dalam ritual *maling ngunting*, yang menunjukkan akulturasi Islam dan tradisi Melayu pra-Islam.

Akulturasi pada ritual yang bersifat perpisahan sekaligus peralihan, yaitu *ngubur tembuni* dan rangkaian ritual *nyuruk ringgo-ringgo*. Tradisi *nyuruk ringgo-ringgo* yang disertai *mabit duit kecik* dan *beras ketan kuyit* berasal dari tradisi pra-Islam, namun doa-doa yang dilakukan pada prosesinya berasal dari ajaran Islam. Penyelenggaraan *tahlilan nujuh, empat puluh, nyeratus,* dan *nyeribu hari* juga berasal dari tradisi pra-Islam yang diislamkan. Paparan yang menunjukkan perpaduan antara simbol-simbol Islam dengan kebudayaan Melayu

pra-Islam tersebut merupakan refleksi begitu adaptifnya Islam terhadap budaya Melayu Palembang.

Adaptifnya Islam dan budaya Melayu dalam sendi kehidupan orang Melayu di atas tergambar pada filosofi Melayu "*adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah.*" Filosofi ini merefleksikan orang Melayu berpedoman teguh pada adat yang berlandaskan sistem nilai Islam.[13] Secara khusus, masyarakat Melayu Palembang juga mengenal filosofi "*adat dipangku, syari'at dijonjong*" dan "*sondok piyogo*,"[14] yang memiliki pengertian sama dengan filosofi Melayu di atas. Filosofi orang Melayu Palembang ini menggambarkan tata krama orang Melayu Palembang yang berpegang teguh pada adat dan agama Islam.

Perpaduan Islam dan kebudayaan Melayu yang membentuk identitas kebudayaan Melayu Palembang ini dalam prosesnya mengalami suatu dinamika yang menegaskan perubahan yang mendasar dalam batas-batas kebudayaan masyarakat. Dalam ruang negosiasi atas berlakunya suatu nilai dan praktik ini Abdullah (2015:4-6) menyatakan, makna-makna dapat mengalami pergeseran menuju suatu arah yang sifatnya kontestatif. Persoalannya, mampukah kemelayuan dalam kebudayaan Palembang ini bertahan melawan kuatnya penetrasi budaya yang makin terglobalkan seiring tantangan zaman yang terus

[13] Filosofi Melayu ini ditulis di banyak literatur tentang kebudayaa Melayu, misalnya buku Isjoni (2007), Yacoob Harun (2001), dan Srikandi (2015).

[14] Wawancara dengan RAZF, sesepuh orang Melayu Palembang, Kamis 20 Agustus 2016. Selain itu, dalam tulisan Endy Mulyana Abdila, dideskripsikan bahwa implementasi orang Melayu Palembang terhadap filosofi tersebut antara lain adalah dengan tetap menjalankan adat yang berlandaskan nilai Islam meskipun telah memiliki pendidikan tinggi dan jauh merantau ke luar Palembang. Lihat juga Endy Mulyana Abdila. (2015). *Suku Palembang*. Makalah. Jakarta: Universitas Gunadharma, hlm. 3.

berubah. Dalam situasi yang demikian, kesalahan dalam merumuskan strategi mempertahankan eksistensi kemelayuan dapat mengakibatkan nilai-nilai khas tersebut semakin mencair. Karena itu, studi tentang akulturasi Islam dan kebudayaan Melayu Palembang dengan mengkaji simbolisme pada ritual siklus hidup ini merupakan langkah yang penting untuk dilakukan.

Kajian akulturasi Islam dan budaya Melayu Palembang ini memiliki tiga arti penting bagi kajian Peradaban Islam. *Pertama*, kajian akan memperlihatkan perubahan dan kontinuitas peradaban Melayu khususnya di kota Palembang. *Kedua*, akan diketahui bagaimana Islam dipraktikkan dalam suatu masyarakat yang dinamis. Apakah Islam mampu memberi pengaruh pada kehidupan umat dengan tantangan yang terus berubah. *Ketiga*, akan memperlihatkan bagaimana proses akulturasi terjadi pada masyarakat Melayu Palembang sejalan dengan proses global yang dihadapi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran di atas rumusan masalah penelitian ini adalah: mengapa akulturasi Islam dan kebudayaan Melayu Palembang berpengaruh terhadap masa depan kemelayuan yang dalam konteks ini terefleksi dalam simbolisme tradisi siklus hidup? Rumusan ini diuraikan dalam tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. bagaimana praktik upacara siklus hidup berlangsung dalam masyarakat Melayu Palembang?
2. bagaimana proses akulturasi terjadi dalam tradisi siklus hidup masyarakat Melayu Palembang yang terefleksi pada simbolisme upacaranya?

3. bagaimana proses akulturasi Islam dan budaya memberi pengaruh pada masa depan kemelayuan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, secara umum penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh akulturasi Islam dan kebudayaan Melayu Palembang terhadap masa depan kemelayuan, yang terefleksi dalam simbolisme tradisi siklus hidup. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

a. untuk memberikan gambaran secara *detail* mengenai akulturasi Islam dan budaya Melayu dalam praktik upacara siklus hidup masyarakat Melayu Palembang.
b. untuk menjelaskan proses akulturasi terjadi dalam tradisi siklus hidup masyarakat Melayu Palembang yang terefleksi pada simbolisme upacaranya.
c. untuk menjelaskan proses akulturasi Islam dan budaya memberi pengaruh pada masa depan kemelayuan.

2. Kegunaan Penelitian

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan informasi tentang proses akulturasi dan posisi Islam dalam membentuk identitas budaya suatu masyarakat; menjadi acuan bagi masyarakat untuk memahami makna kebinekaan umat Islam sehingga diharapkan berpotensi mengurangi konflik dan meningkatkan toleransi; memberi masukan kebijakan (*policy entry*) dalam memahami pentingnya adat yang merupakan jati diri dan corak khas suatu daerah, sehingga perlu adanya kebijakan yang mengupayakan pelestarian kebudayaan lokal.

Secara teoritis, dari perspektif pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam studi Islam

dalam perspektif antropologi budaya, khususnya antropologi agama terutama yang berkaitan dengan budaya Melayu.

D. Asumsi

Pemilihan aspek tradisi siklus hidup orang Melayu Palembang di antara banyak wujud kebudayaan lain sebagai obyek kajian dalam studi tentang akulturasi Islam dan kebudayaan Melayu ini, dilakukan atas dua alasan pokok. Alasan pertama berupa alasan teoritis sebagai penguat yang didasarkan pada dua asumsi: 1) upacara siklus hidup merupakan upacara religi[15] yang sangat tua dan mengekspresikan adanya akulturasi agama dan adat istiadat suatu masyarakat,[16] sehingga pemahaman tentang akulturasi Islam dan kebudayaan Melayu Palembang dapat dicapai antara lain melalui pengkajian upacara siklus hidup orang Melayu Palembang; 2) upacara siklus hidup merupakan salah satu komponen religi[17] sebagai sarana untuk berbakti pada Tuhan dalam wujud

[15] Alo Liliweri mendefinisikan religi sebagai suatu kumpulan maupun pengorganisasian dari suatu sistem kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menjelaskan hubungan antara manusia dengan zat yang diketahui sebagai zat yang tertinggi. Lihat Alo Liliweri. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media, hlm. 110-111.

[16] Beberapa antropolog menyatakan bahwa suatu upacara ritual siklus hidup berhubungan dengan agama atau sistem kepercayaan dan adat istiadat: Koentjaraningrat menyebutkan bahwa salah satu unsur kebudayaan adalah upacara atau ritual keagamaan, yang bertujuan untuk berbakti dan dalam usaha untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni alam gaib lainnya, dan aktivitas dalam upacara tersebut antara lain terdiri dari adat dan tradisi. Sedangkan Hertz dalam Koentjaraningrat menganggap ritual pada siklus kehidupan dilakukan dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial suatu masyarakat dalam wujud gagasan kolektif, dan W. Robertson Smith dalam buku yang sama menyatakan, sistem upacara tersebut juga merupakan perwujudan dari suatu agama. Baca Koetjaraningrat., *Sejarah*... hlm. 67, 71, dan 81.

[17] Untuk keperluan analisa antropologi, Koentjaraningrat mengusulkan memecah konsep religi ke dalam lima komponen yang saling berkaitan, yaitu

aktivitas dengan simbol-simbol tertentu,[18] sehingga analisis ritual penelitian ini diarahkan pada simbolisme upacara tersebut. Sehubungan dengan itu, Koentjaraningrat (2015: 296) menyatakan umumnya aktivitas ritual terdiri dari beberapa rangkaian tindakan dengan simbol-simbol seperti, berdoa, bersujud, bersaji, berkurban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi berseni-drama suci, berpuasa, dan bersemedi atau bertafakur. Sehubungan dengan itu, Radcliffe-Brown menyatakan bahwa upacara ritual banyak menampilkan simbol-simbol, sehingga dalam menganalisisnya dapat diarahkan pada simbol-simbol tersebut (Endaswara, 2006:172).

Kedua adalah alasan praktis, menyangkut kebutuhan adanya studi Melayu dalam perubahan masyarakat Melayu yang semakin global, mengingat masih kurangnya penelitian akulturasi Islam dan kebudayaan Melayu dalam hubungannya dengan simbolisme upacara siklus hidup.

E. Tinjauan Pustaka

Akulturasi dalam pandangan Soekanto (1977: 69-70), merupakan proses pengintegrasian kebudayaan yang sifatnya materil (pakaian, rumah, senjata, benda yang membawa manfaat besar, dan benda yang mudah disesuaikan dengan keadaan masyarakat) akan mudah diterima. Sedangkan Gazalba (1974: 152) menyatakan, kebudayaan yang sifatnya rohaniah (misalnya sifat rasional, progresif, individual, dan lain-lain) dan kebudayaan yang sulit diintegrasikanakan

---

emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritual atau upacara, peralatan ritual dan upacara, serta umat agama. *Ibid*., hlm 80.

[18] Simbol dalam bahasa Kindesley yang dikutip Alo Liliweri adalah suatu gambaran visual yang mewakili suatu ide, simbol berarti juga sebagai sarana komunikasi yang kompleks dan mengandung beberapa makna. Lihat Alo Liliweri., *Pengantar*... hlm 296.

(misalnya teknologi yang rumit dan mahal) akan sulit diterima. Selanjutnya unsur-unsur kebudayaan masyarakat lokal yang bertahan kuat sehingga sulit berubah dalam pandangan Soekanto (1977: 70) yaitu unsur kepercayaan atau agama dan unsur yang dipelajari pada tahap pertama sosialisasi. Unsur-unsur kebudayaan tersebut bertahan kuat dalam masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, namun dengan penyesuaian terhadap sistem nilai yang mendominasinya.

Sehubungan dengan hal di atas, Foster menyatakan, sikap toleransi terhadap kebudayaan asing pada suatu masyarakat, sangat membantu keberhasilan suatu proses akulturasi. Sebaliknya, proses akulturasi akan sulit berlangsung jika terdapat perbedaan yang mencolok di antara dua kebudayaan yang berbeda, misalnya rasa superioritas di satu sisi dengan berbagai keunggulannya dan inferioritas di sisi lain dengan berbagai kekurangannya (Koentjaraningrat, 2014: 101). Untuk konteks Nusantara Onghokham (1991:) menyatakan, toleransi masyarakat lokal pada sistem nilai non-lokal tercermin pada akulturasi agama atau kepercayaan tahap awal, yang diduga dimulai awal abad masehi hingga abad ke-6, dengan datangnya Hinduisme-Budhisme. Akulturasi tahap selanjutnya terjadi lagi setelah Islam berkembang di Nusantara yang ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan bercorak Islam sejak abad ke-13 M.

Kontinuitas dan perubahan akibat proses akulturasi tersebut memiliki simbol-simbolnya yang khas sesuai dengan nalar kebudayaannya, seperti pada sistem pemerintahan dan kebudayaan masa kesultanan Palembang yang didominasi nilai-nilai Islam. Sehubungan dengan itu Ruth Benedict dalam Anwar (2013: 437-468) menyatakan, semua kebudayaan yang berkembang dan dimiliki masyarakat di berbagai belahan dunia, masing-masing memiliki latar belakang

nilai yang mendominasinya. Maksudnya, tiap-tiap kebudayaan dalam suatu masyarakat menggunakan simbol-simbol tertentu untuk mengungkapkan ideologi yang mendominasinya, sebagaimana yang dinyatakan Womack dalam Liliweri (2014: 296), bahwa simbol menghadirkan makna dari latar belakang suatu budaya.

Sehubungan dengan penelitian terhadap akulturasi yang pernah dilakukan di Indonesia, Koentjaraningrat (1958: 461-463) mencatat beberapa penelitian yang dilakukan antropolog asing misalnya oleh Duyvendak pada tahun 1935, yang meneliti masalah etnologi Indonesia. Selanjutnya penelitian tentang akulturasi Islam dan kebudayaan dilakukan oleh Van Baal pada tahun 1940. Dalam penelitiannya pada masyarakat Lombok, Van Baal untuk pertama kali memperkenalkan istilah Islam *wetu telu* (Yusnita, 2016:256) yang muncul dalam proses akulturasi tersebut.

Penelitian lain tentang akulturasi di Indonesia dilakukan juga oleh para sosiolog seperti Penelitian lain tentang akulturasi di Indonesia dilakukan juga oleh para sosiolog seperti Wertheim (1956:vii). Tidak jauh berbeda dengan Van Baal, studinya menyimpulkan bahwa akulturasi kebudayaan di Indonesia merupakan suatu krisis masyarakat yang memunculkan banyak persoalan. Untuk mengatasi krisis tersebut, Wertheim mengusulkan agar mencari kembali dengan mendalam sejarah perkembangan masyarakat Indonesia. Studinya menyimpulkan bahwa akulturasi kebudayaan di Indonesia merupakan suatu krisis masyarakat yang memunculkan banyak persoalan. Untuk mengatasi krisis tersebut, Wertheim mengusulkan agar mencari kembali dengan mendalam sejarah perkembangan masyarakat Indonesia.

Studi tentang akulturasi Islam dan kebudayaan pada suatu kawasan tertentu di Indonesia cukup banyak dilakukan. Untuk menunjukkan posisi penelitian ini, maka peneliti perlu memaparkan beberapa penelitian yang terkait dengan akulturasi Islam dan kebudayaan di kawasan tertentu. Dari beberapa studi yang ada, tampak bahwa kecenderungan studi yang pernah dilakukan lebih banyak mengupas akulturasi Islam dan kebudayaan Melayu dengan menggunakan kajian fungsional dan struktural. Kajian-kajian tersebut fokus pada hubungan timbal balik antara pendukung kebudayaan dengan institusinya dan kaitannya dengan struktur sosial sebagai hasil dari proses akulturasi, seperti yang ditunjukkan oleh Weke (2013), Hamzah (2010), Hidayat (2009), dan Syakur (2002) yang akan dipaparkan di bawah. Kajian-kajian tersebut tidak mengungkapkan atau tidak menjadikan makna-makna simbol-simbol budaya dalam kehidupan masyarakat sebagai fokus kajiannya. Karena itu untuk mengisi kekosongan tersebut, studi ini menggunakan kajian interpretif yang bercorak etnografi untuk mengungkapkan secara mikroskopis makna-makna simbol budaya dalam kehidupan masyarakat Melayu Palembang sebagai hasil dari proses akulturasi. Makna tersebut disampaikan melalui penggunaan simbol-simbol yang berlaku bagi nilai-nilai, kode-kode, dan aturan dalam masyarakat, dalam konteks upacara siklus hidup orang Melayu Palembang.

Selain hal di atas, penelitian tentang akulurasi Islam dan kebudayaan yang terjadi di Indonesia cenderung menunjukkan pola adanya pemberian status oleh budaya lokal terhadap Islam. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Geertz dalam Mahasin (1981), Wekke (2013), Subagya (2002), Syakur (2002), Hamidi (2004), dan wibisono (2013), yang akan dipaparkan di bawah ini. Dengan kata lain, pada

level makro Islam diterjemahkan dalam perangkat kehidupan lokal dengan tetap mempertahankan pola yang ada. Akan tetapi pada level mikro memperlihatkan kondisi lain. Dalam situasi ini, sangat mungkin terjadi konversi budaya lokal terhadap Islam, atau pemberian status oleh Islam terhadap budaya lokal, sehingga Islam merupakan identitas suatu budaya, seperti ditunjukkan penelitian Hidayat (2009) dan Hasbullah (2014). Kenyataan yang demikian merupakan sesuatu yang logis, mengingat gejala keanekaragaman sosial budaya masyarakat di Indonesia dapat menyebabkan perbedaan dalam jalannya proses akulturasi. Berdasarkan survei awal, penelitian ini mengasumsikan bahwa akulturasi Islam dan kebudayaan Melayu Palembang memperlihatkan kondisi mikro ini. Diungkapkan Spindler, tiap masyarakat yang mempunyai subkebudayaan yang berbeda, akan menerima, mengakomodasi, dan mengintegrasi pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing dengan intensitas dan cara yang berbeda (Koentjaraningrat (1990: 106). Dalam kaitan ini, penelitian ini akan mengkaji akulturasi Islam dan kebudayaan Melayu pada level mikro ini.

Berikut ini akan dipaparkan sejumlah penelitian tentang akulturasi Islam dan kebudayaan di Indonesia. Clifford Geertz (1973: 87-125) dalam penelitiannya tentang akulturasi Islam dan kebudayaan Jawa di Mojokuto, melihat agama sebagai fakta budaya, bukan hanya sebagai ekspresi kehidupan sosial saja. Melalui ide, simbol ritual dan adat kebiasaan sebagai hasil dari proses akulturasi, Geertz menemukan adanya pengaruh agama dalam tiap sendi kehidupan pada masyarakat Jawa. Hasil penelitiannya ini melahirkan dikotomi abangan-priyayi-santri untuk melihat pola hubungan sosio-religius masyarakat Jawa. Hubungan antara agama dan kebudayaan Jawa ini ditulis dalam karyanya *Religion as a*

Cultural System (Agama sebagai Sistem Budaya) dan dimasukkan dalam kumpulan karyanya *The Interpretation of Cultures.* Pengaruh agama dalam tiap sendi kehidupan masyarakat Jawa ini menunjukkan adanya pemberian status oleh budaya lokal terhadap Islam.

Penelitian lain dilakukan Hidayat (2009:307-310) dalam disertasinya yang ditulis dalam bentuk buku berjudul *Akulturasi Islam dan Budaya Melayu: Studi tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau.* Penelitian dengan pendekatan fungsionalisme struktural ini menyimpulkan bahwa: akulturasi Islam dan budaya Melayu Pelalawan telah mentransformasikan berbagai aspek kebudayaan yaitu, *pertama*, sistem kepercayaan orang Melayu Pelalawan berubah dari animisme-dinamisme kepada aqidah tauhid Islam yang bersumber kepada wahyu; *kedua*, perubahan terjadi pada adat (ritus siklus hidup, sistem pemerintahan, dan sistem sosial), dari berasaskan pemikiran generasi terdahulu kepada yang berasaskan syariat Islam; *ketiga*, terjadi perubahan tradisi dari berasaskan mitos kepada tradisi sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai dan solidaritas.

Tulisan lain tentang akulturasi Islam dan budaya adalah tulisan Zayadi Hamzah (2010:ii), sebuah disertasi yang berjudul *Islam dalam perspektif budaya lokal : studi kasus tentang ritual siklus hidup keluarga suku Rejang di kabupaten Rejang Lebong provinsi Bengkulu.* Dengan pendekatan fungsionalisme struktural, Hamzah menyimpulkan bahwa interaksi antara Islam dan budaya Rejang ternyata telah melahirkan akulturasi, akomodasi, konflik dan integrasi. Akulturasi dan akomodasi Islam dengan budaya lokal dalam *rite de passage* terjadi secara timbal

balik. Akulturasi tersebut terjadi dalam bentuk pemberian status oleh Islam terhadap budaya lokal atau sebaliknya. Sedangkan akomodasi menurut Hamzah, cenderung bersifat mengganti dari pada menyatu, sehingga praktek *rite de passage* dalam bentuk upacara kelahiran, pekawinan dan kematian dominan menyerupai ritual ke-Islaman. Proses akulturasi dan akomodasi ini lanjut Hamzah, menunjukkan bahwa Islam telah berhasil mendapatkan simbol-simbol yang selaras dengan kemampuan menangkap nilai-nlai kultural dari budaya lokal, yang pada akhirnya memunculkan (membentuk) realitas-realitas baru berupa Islam lokal yang tumbuh dari tradisi Islam Rejang.

Akulturasi Islam dan budaya di suatu kawasan tertentu juga menjadi fokus tulisan Ismail Suwardi Wekke (2013:49-50) dari STAIN Sorong, khususnya akulturasi antara Islam dan budaya dalam masyarakat Bugis. Wekke yang menggunakan pendekatan fungsionalisme struktural menyimpulkan bahwa antara keteguhan dalam adat dan ketaatan dalam agama terdapat sinergi yang harmoni. Sinergi tersebut muncul dengan menjadikan *adeq* (adat) dengan *syaraq* (syariat) sebagai struktur dalam *panggaderrenga* (undang-undang sosial), yang menyatukan fungsi keduanya dalam mengatur kehidupan. Selanjutnya dalam aktifitas adat menurut Wekke, telah diadaptasi dengan prinsip-prinsip keislaman. Islam diterjemahkan ke dalam perangkat kehidupan lokal dengan tetap mempertahankan pola yang ada, kemudian ditransformasi ke dalam esensi tauhid. Potensi lokal digunakan sebagai strategi untuk membangun spiritualitas terlepas dari karakter kearab-araban. Islam dalam nuansa adat Bugis diinterpretasikan ke dalam nilai dan tradisi sehingga membentuk identitas masyarakat Bugis. Wekke

menunjukkan *adeq* dan *syaraq* terwujud dalam upacara mendirikan rumah, warisan pernikahan, haji, seni, ritus siklus kehidupan dan bercocok tanam.

Penelitian selanjutnya diperoleh dari tulisan Y. Tri Subagya (2002:8) yang menggunakan pendekatan antropologi murni. Subagya menyimpulkan bahwa penyelenggaraan ritus kematian pada masyarakat Jawa berhubungan dengan mitos-mitos tahap hancurnya jasad manusia dan kembalinya roh ke asalnya. Pelaksanaan ritus ini berhubungan tidak hanya sesama manusia yang masih hidup, namun diyakini berhubungan juga dengan alam semesta, dan almarhum. Dalam ritus ini Islam diterjemahkan dalam perangkat kehidupan lokal dengan tetap mempertahankan pola yang ada.

Isjoni dari Universitas Riau, dalam bukunya *Orang Melayu di Zaman yang Berubah*, yang terbit pada tahun 2007 menjelaskan bahwa, kebudayaan melayu merupakan hasil akulturasi Islam dan budaya lokal. Seluruh pengaruh luar yang masuk ke dalam budaya lokal diolah, ditempa dan ditata sesuai kepentingan lokal dan menjadi Melayu (*malay local genious*). Adat bagi orang Melayu adalah satu konsep yang menjelaskan keseluruhan cara hidup orang Melayu di alam Melayu yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam pandangan Isjoni (2007: 30) masyarakat Melayu Riau mengatur kehidupan mereka dengan adat agar setiap anggota adat hidup dengan cara yang beradat, seperti adat alam, hukum adat, adat *berlaki-bini*, adat bercakap dan lain-lain yang muncul dari *great tradition* dan *little tradition.* Adat juga merupakan struktur yang menghubungkan seluruh kehidupan orang Melayu yang menegaskan sifat, diri, kepribadian, identitas atau jati diri orang Melayu.

Informasi lain tentang akulturasi Islam dan kebudayaan pada suatu kawasan adalah penelitian Ahmad Abdul Syakur (2002:316). Penelitian yang menggunakan perspektif fungsionalisme struktural ini menemukan bahwa, akulturasi Islam dan kebudayaan Sasak terjadi dalam berbagai sendi kebudayaan seperti kesenian, bahasa, pendidikan, dan ritus siklus kehidupan. Penelitian Syakur mengkaji tentang aspek normatif, hingga menemukan bentuk variasi *Islam wetu limo* dan *Islam wetu telu.* Dalam penelitian Syakur, tradisi siklus hidup hanya menjadi bagian kecil dari penelitiannya.

Sumber lainnya tentang akulturasi Islam dan kebudayaan pada suatu kawasan diperoleh dari tulisan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafwan Rozi (2013:215-242), yang berjudul *Konstruksi Identitas Islam Perbatasan: Sebuah Sintesis terhadap Identitas Tradisional dan Identitas Modernis dalam Paham Keagamaan di daerah Rao Sumatera Barat.* Penelitian yang menggunakan pendekatan antropologi agama ini menyimpulkan bahwa agama Islam yang datang ke Minangkabau khususnya Rao berhadapan dengan sosial budaya masyarakat perbatasan yang khas. Rozi melihat identitas Islam pada masyarakat perbatasan ditemukan dalam perilaku keagamaannya. Berbeda dari yang terjadi pada umumnya, penganut paham keagamaan modernis di Rao seperti Muhammadiyah, cenderung akomodatif dan membaur dalam berbagau aspek keagamaan seperti ritual dan ekspresi keagamaan. Sementara di sisi lain penganut paham keagamaan tradisional misalnya NU, Perti, dan Tarekat Naqsyabandiyah secara gradual mulai selektif dalam melaksanakan ritual berbasis tradisi, seperti salawatan, selametan, dan tahlilan. Meleburnya dua paham keagamaan yang

berbeda orientasi ini, lanjut Rozi, dipicu dengan terjalinnya dialog dan kontak budaya yang sangat intensif serta munculnya kesadaran baru di kalangan generasi pada kelompok paham keagamaan tersebut. Integrasi dalam proses interaksi ini mengarah pada perubahan identitas paham keagamaan, sehingga akan memunculkan identitas Islam perbatasan yang menghargai perbedaan, integratif dengan budaya lokal dan perekat terhadap konflik etnik.

Hasbullah (2014:166-190) yang menggunakan pendekatan antropologi agama, dalam tulisannya yang berjudul *Dialektika Islam dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau* menyimpulkan bahwa dalam proses akulturasi, orang Melayu Riau telah melakukan konversi massal kepada Islam sehingga Islam menjadi identitas diri dan budayanya. Namun hal ini menurut Hasbullah hanya pada aspek muatan nilai budaya saja dan tidak muncul sepenuhnya dalam perilaku masyarakat Melayu Riau. Jadi Melayu Riau yang identik dengan Islam hanya berada pada peringkat wujud ideal dari kebudayaannya saja.

U. U. Hamidi (2004:21-22), yang meneliti tentang budaya Riau menyatakan bahwa pada suatu bangsa telah terbentuk berbagai nilai sepanjang sejarahnya yang kemudian diinklusi sebagai pengendali dan pengarah kehidupan masyarakat pendukungnya. Nilai yang menjadi pedoman tersebut lalu memunculkan tradisi dalam kehidupan termasuk dalam memaknai siklus kehidupan, yaitu lahir, kawin, dan mati. Ritual tradisi ini dimaksudkan untuk mengingatkan kembali pedoman nilai-nilai dalam kehidupan, sebagai bentuk diakuinya berbagai bentuk hubungan dan menandai tiap tahap-tahap siklus hidup manusia. Hamidi menyimpulkan bahwa, ritual siklus hidup tetap bertahan karena

mengandung muatan agama, adat, dan tradisi dan terus terpelihara sebagai pegangan hidup orang Melayu.

Penelitian selanjutnya tentang akulturasi Islam dan budaya pada suatu kawasan tertentu yaitu tulisan M. Yusuf Wibisono (2013:23-25) yang berjudul *Keberagaman Masyarakat Pesisir: Studi Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kecamatan Pusakanegara Kabupaten Subang Jawa Barat,* sebuah disertasi yang diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung. Wibisono yang menggunakan pendekatan interpretif Geertz menyimpulkan akulturasi Islam dan budaya masyarakat Pesisir Patimban menimbulkan varian-varian muslim yang melakukan ritual keagamaan yang sesuai lokalitasnya. Wibisono membagi varian tersebut menjadi santri dan non-santri.

Untuk komunitas "non-santri", pelaksanaan tradisi ritual adalah suatu kewajiban karena dianggap sebagai bagian dari kegiatan memuliakan roh leluhur. Komunitas ini meyakini bahwa tradisi ritual tersebut bernuansa religius dan mempunyai *mana* (kekuatan gaib). Sedangkan untuk komunitas "santri," melaksanakan ritual merupakan usaha untuk melestarikan tradisi leluhur saja dan tidak berhubungan dengan kepercayaan maupun *mana*. Komunitas "santri" memanfaatkan kegiatan ritual tersebut dengan memasukkan ajaran Islam ke dalam tradisi lokal, misalnya mantera bahasa Jawa Kuno dikonversi dengan doa-doa dari Alquran. Kecenderungan yang ada pada masyarakat Pesisir Patimban ini bahwa Islam yang dianut masyarakat tersebut mempunyai karakter unik dan tidak

sama dengan Islam di wilayah lain. Karakter unik itu berupa keberagaman individu atau suatu komunitas terkait dengan lokalitasnya.

Untuk memudahkan melihat posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel. 1.1. Posisi Penelitian

PENELITI/ TAHUN	JUDUL	FOKUS	METODE/ PENDEKATAN	HASIL
Hasbullah (2014) Jurnal hasil penelitian	Dialektika Islam dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau	Akulturasi Islam dalam aspek sosial budaya	Deskripif kualitatif/ antropologi agama	Islam sebagai identitas budaya Melayu Riau tidak wujud sepenuhnya dalam perilaku masyarakatnya, namun hanya wujud pada kandungan nilai budayanya saja.
M. Yusuf Wibisono (2013) Disertasi	Keberagamaan Masyarakat Pesisir: Studi Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kecamatan Pusakanegara Kabupaten subang Jawa-Barat	Akulturasi pada perilaku: aspek normatif dan historis	Deskriptif Kualitatif/ antropologi interpretatif Geertz	Menemukan varian santri dan non santri. Varian santri menjalankan ritual adat hanya untuk melestarikan tradisi leluhur tanpa ada kaitan dengan *mana*, sedangkan varian non-santri menjalankan tradisi sebagai penghormatan pada leluhur dan ada kaitannya dengan keyakinan terhadap *mana*.
Syafwan Rozi (2013) Jurnal hasil penelitian	Konstruksi Identitas Islam Perbatasan: Sebuah Sintesis terhadap Identitas Tradisional dan Identitas Modern dalam Paham Keagamaan di Daerah Rao	Akulturasi Islam dan kebudayaan pada dua kelompok organisasi keagamaan (NU dan Muhammadiy	Deskriptif Kualitatif/ antropologi agama	Terjadi peleburan dua paham keagamaan yang berbeda orientasi, karena adanya dialog dan kontak yang intensif serta munculnya kesadaran baru pada anggota faham NU dan Muhammadiyah di Rao.

	Sumatera Barat	ah)		
Ismail Suwardi Wekke (2013) Disertasi	Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis	Proses akulturasi dalam dimensi sosial budaya	Deskriptif kualitatif perspektif fungsionalisme struktural/ antropologi agama	Saraq (syariat) dan adeq (adat) dipakai sebagai struktur dalam Undang-undang Sosial masyarakat Bugis yang mengatur kehidupan masyarakatnya.
Zayadi Hamzah (2010)/ Disertasi	Islam dalam Perspektif Budaya Lokal: Sudi Kasus tentang Ritual siklus Hidup Keluarga Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu	Proses akulturasi Islam dalam Ritual Siklus hidup dalam lingkup keluarga	Deskriptif Kualitatif perspektif fungsionalime-struktural/ antropologi agama	Praktik ritual di keluarga lebih bercorak ritual keislaman, dan memunculkan lokalitas Islam (Islam Rejang)
Hidayat (2009)/ Disertasi	Akulturasi Islam dalam Budaya Melayu: Studi tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu Pelalawan Provinsi Riau	Proses akultrasi dan posisi Islam dalam proses tersebut	Deskriptif kualitatif/ perspektif fungsionalisme struktural/ antropologi agama	Akulturasi Islam telah mentransformasikan berbagai aspek kebudayaan yaitu, sistem kepercayaan, adat dan tradisi.
Isjoni (2007)/ Buku hasil penelitian	Orang Melayu di Zaman yang Berubah	Proses akulturasi Islam dalam dimensi sosial, budaya dan ekonomi orang Melayu Riau	Deskriptif kualitatif	Akulturasi Islam melahirkan *Malay Local Genious* yang mengatur kehidupan orang Melayu Riau
UU Hamidi (2004) Buku hasil penelitian	Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya Riau	Tujuan dilaksanakannya ritual	Deskriptif kualitatif	Ritual terus bertahan karena mengandung muatan agama, adat dan tradisi, yang pelaksanaannya ditujukan untuk mengingatkan kembali nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan untuk memberi tangda pada tiap tahap kehidupan.
Ahmad Abdul Syakur (2002)	Islam dalam Kebudayaan Sasak: Studi tentang Nilai-nilai Islam dalam	Akulturasi Islam pada aspek sosial, budaya dan	Deskriptif kualitatif perspektif fungsionalisme struktural/antropolo	Menemukan varian Islam *Wetu Telu*

Disertasi	Kebudayaan Sasak	normatif	gi agama	
Y.Tri Subagya (2002) Disertasi	Bila Tiba Saatnya...Kematian dalam Konstalasi Budaya Jawa	Akulturasi Islam pada ritus kematian	Deskriptif kualitatif/antropologi murni	Pelaksanaan ritus kematian berhubungan dengan gagasan komunitas dengan alam semesta dan konfigurasi sistem sosial.
Haljuliza Fasari P 2016 (Disertasi)	Akulturasi Islam dan Kebudayaan Melayu Palembang (Simbolisme Upacara Siklus Hidup Orang Melayu Palembang)	Proses akulturasi dan pengaruhnya pada masa depan kemelayuan	Deskriptif Kualitatif/ Antropologi interpretif Geertz	Temuan Penelitian

F. Metode Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada upacara siklus hidup orang Melayu Palembang yang berhubungan dengan tradisi kelahiran yaitu *jimat tangkal*, *nuju bulanan*, *minum banyu cungkup fatimah*, *ngubur tembuni*, dan *maling ngunting*; tradisi pernikahan yaitu *cacap-cacapan* dan *suap-suapan*; dan tradisi kematian yaitu rangkaian tradisi *nyuruk ringgo-ringgo* dan tahlilan.

Adapun pelaku dan tempat yang menjadi fokus penelitian ini adalah keluarga Melayu Palembang dalam arti genealogis, di kelurahan 19 Ilir, kecamatan Bukit Kecil kota Palembang, provinsi Sumatera Selatan. Secara genealogis maksudnya, orang yang merupakan keturunan Palembang asli yang merupakan keluarga kraton Palembang Darussalam (Utomo, Hanafiah, Ambary, 2012: 135-136),[19] beragama Islam, memakai budaya dan adat Melayu Palembang,

[19] Lihat silsilah penguasa Palembang dari zaman kerajaan Palembang, kesultanan Palembang Darussalam, hingga saat ini dalam tulisan Sultan Mahmud Badaruddin III Prabu Diradja. (2003). *Kesultanan Palembang Darussalam*. Palembang: diterbitkan oleh pihak internal Kesultanan Palembang Darussalam, hlm. 3; Baca juga T. H. G. Pigeaud, dan H. J. de Graaf. (1983) *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafitipers, hlm. 72.

berbahasa Melayu Palembang, lahir, besar dan menetap permanen di Palembang. Fokus penelitian diperoleh dari survei awal dengan keluarga Melayu Palembang berdasarkan kriteria di atas, yang diperoleh dari data/dokumentasi di kantor kecamatan Bukit Kecil kota Palembang. Survei awal ini dimaksudkan untuk menjaring dan memilih informan yang paling tepat dan representatif yang digunakan dalam penelitian ini.

Agama dalam disertasi ini adalah agama Islam yang dipraktikkan oleh orang Melayu Palembang melalui kebudayaan, dalam konteks upacara siklus hidup. Disertasi ini tidak menyentuh aspek normatif, sehingga tidak membahas salah atau benarnya suatu kebiasaan keberagamaan menurut kelompok tertentu, namun berusaha memahaminya dalam konteks budaya.

Penetapan kelurahan 19 Ilir kecamatan Bukit Kecil kota Palembang sebagai lokasi penelitian didasari pada beberapa konsideran. *Pertama,* wilayah yang sekarang dikenal sebagai kelurahan 19 Ilir yang terletak di sebelah utara sungan Musi, sejak masa kesultanan Palembang merupakan kawasan "daratan" yang diperuntukkan bagi keluarga bangsawan keturunan Sultan Palembang (Utomo, Hanafiah, & Ambary, 2012: 217; Sevenhoven, 1971: 20-22). Hingga saat ini wilayah 19 Ilir masih dihuni oleh mayoritas orang Melayu Palembang yang beragama Islam dan merupakan keturunan bangsawan tersebut, yang disebut oleh masyarakat Palembang sebagai "*wong Plembang asli*"[20] yang terdiri dari Pangeran, Raden dan Masagus.[21] *Kedua*, berdasarkan survei awal, *wong*

[20] Wawancara dengan Hj, RA. Zainan Fadlun, sesepuh orang Melayu Palembang, Kamis 20 Oktober 2016.

[21] Sevenhoven menyatakan, secara garis besar penduduk yang mendiami pusat kota Palembang merupakan keturunan bangsawan Palembang, yang terdiri dari Pangeran, Raden dan Masagus, dan rakyat biasa yang terdiri dari

Plembang asli di kelurahan 19 Ilir masih relatif konsisten menjaga dan menjalankan adat dan tradisi Melayu Palembang. *Ketiga*, sampai saat ini frekuensi dilaksanakannya ritual siklus hidup yang merefleksikan akulturasi Islam dan kebudayaan Melayu oleh orang Melayu Palembang di kelurahan 19 Ilir relatif masih tinggi. *Keempat*, secara subyektif, karena peneliti tinggal di Palembang sebagai lokasi penelitian, mengenal bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat Melayu Palembang umumnya. Keadaan demikian tentunya berdampak positif bagi peneliti agar proses penelitian dapat berlangsung lebih baik.

2. Penentuan Informan

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pelaku budaya dalam masyarakat Melayu Palembang, yaitu orang Melayu Palembang dalam arti genealogis sebagai mana yang telah dijelaskan terdahulu. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan akan memberikan data yang diperlukan. Informan (sampel) yang dipilih ini tidak didasarkan perhitungan statistik dan berfungsi hanya untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasi (Sugiono, 2012: 301). Oleh karena itu banyaknya jumlah informan tidak dapat dipastikan sebelumnya, dan dianggap telah memadai apabila datanya sudah sampai pada tahap *redundancy* (jenuh). Tahap *redundancy* akan terlihat apabila jumlah informan ditambah lagi namun tidak memberikan informasi baru yang berarti. Praktek ini sebagaimana yang dinyatakan Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2012: 302) sebagai *'if the purpose*

---

orang-orang Miji, Senan dan budak. Lihat Jl van Sevenhoven. *Lukisan...* hlm. 25-27.

is to maximize information, the sampling is terminated when no new information is forth-coming from newly sampled unit; thus redundancy is the primary criterion.'

Selain itu sejumlah *key informan* digunakan untuk memperdalam informasi dari informan. Mereka merupakan para tokoh yang dianggap memiliki kredibilitas, pengetahuan dan pemahaman terhadap ritual siklus hidup sebagai hasil dari proses akultursi Islam dan budaya Melayu Palembang, yaitu ketua adat Melayu Palembang, ulama atau tokoh agama, akademisi, birokrat, dan tokoh masyarakat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan yang digunakan untuk menjaring data dalam kajian ini adalah pendekatan deskriptif dan historis.[22] Untuk pendekatan deskriptif, metodenya bercorak kualitatif interaktif yang menggunakan teknik pengumpulan data dari orang dalam lingkaran alamiahnya secara langsung, dalam hal ini adalah pelaku budaya Melayu Palembang yang terlibat dalam adat dan tradisi siklus hidup. Metode ini dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif, berupa perilaku sosial budaya serta apa yang ada dibalik perilaku tersebut. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipan (pengamatan terlibat), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi (dokumen, laporan, fotografi, dan *maps*).

Pengamatan dalam penelitian ini dapat dilakukan secara tertutup maupun terbuka (Moleong, 2008: 176). Pengamatan tertutup tidak diketahui oleh subyek

[22] Pendekatan yang dipakai dalam menjaring data di lapangan dalam kajian antropologi agama menurut Hilman Hadikusuma ada empat, yaitu historis, Normatif, deskriptif, dan Empiris. Lebih lanjut baca Hilman Hadikusuma. (1993). *Antropologi Agama*, Jilid I. Bandung: Citra Aditya Bakti, hlm. 13.

penelitian, sedangkan pengamatan terbuka diketahui oleh subyek. Adapun yang diamati oleh peneliti adalah proses berlangsungnya adat dan tradisi mulai dari tempat, waktu, pelaku ritual adat, peserta ritual, teks, alat-alat yang digunakan, doa yang dilantunkan, pesan yang disampaikan, dan sambutan masyarakat. Pengamatan juga dilakukan pada perilaku di luar pelaksanaan ritual adat, relasi antara pemimpin adat, pemuka agama, dan anggota masyarakat, atau relasi antar masyarakat sekitar.

Wawancara dalam penelitian ini bersifat terbuka dan dapat ditujukan kepada ketua adat Melayu Palembang, pemuka agama Islam, akademisi, birokrat (pemerintah), dan tokoh masyarakat untuk menggali pandangan-pandangan mereka tentang kebudayaan Melayu Palembang. Hasil wawancara yang ditujukan kepada pihak-pihak yang langsung bersentuhan dengan kebudayaan Melayu dalam tradisi siklus hidup, dapat disebut dengan data primer.

Untuk menyoroti perkembangan budaya agama yang terjadi pada masa lampau, penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis, menurut Louis Gottschalk (1975: 118) digunakan untuk melihat keadaan masa lampau, yang dalam bahasa Kuntowijoyo (2003: 17) adalah suatu pendekatan yang menganggap bahwa pada dasarnya setiap produk pemikiran merupakan hasil interaksi pemikiran sendiri dengan lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya pada masa lampau. Dengan demikian, secara sempit pendekatan historis ini adalah suatu upaya meninjau suatu permasalahan dari perspektif sejarah, dan menjawab serta menganalisisnya dengan metode analisis sejarah. Secara umum dilakukan penelaahan sistematis sumber-sumber yang berisi informasi mengenai gejala yang terjadi pada masa lampau. Pendekatan ini

ditujukan untuk memahami latar belakang sosial budaya dan faktor di sekitar kemunculan kebiasaan yang bercorak keagamaan pada tradisi siklus hidup orang Melayu Palembang.

Metode yang digunakan pada pendekatan historis ini adalah kualitatif non-interaktif, yang mengkaji data pada masa lampau berdasarkan analisis dokumen. Analisis dokumen dalam penelitian ini merupakan data pendukung catatan peristiwa yang telah berlalu, yang diarahkan kepada analisis peristiwa, kegiatan, kebijakan, dan keterkaitan dalam urutan waktu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental yang terkait dengan obyek dan ritual adat dan tradisi yang sedang diteliti. Telaah dokumen dapat dijadikan panduan atau data awal bagi peneliti di lapangan untuk menemukan data selanjutnya yang terkait dengan obyek penelitian. Karena sifatnya sebagai pelengkap, maka hasil telaah dokumen dalam penelitian ini sifatnya dapat disebut sebagai data sekunder.

Dengan memahami akar historis pada tradisi upacara siklus hidup orang Melayu Palembang, maka kelengkapan informasinya akan mendukung peneliti untuk meramu berbagai fakta budaya agama dalam rangka menarik konklusi, terutama ketika mengaitkan fakta masa lalu dengan fenomena budaya agama pada masa kontemporer, sehingga diketahui perkembangannya dari masa-ke masa.

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap: 1) tahap pemeriksaan data. Tahap ini dimulai dari penelaahan semua data yang diperoleh dari berbagai sumber (buku-buku, majalah, surat kabar, jurnal-jurnal, dan makalah), observasi partisipan dan hasil wawancara. Data yang diperoleh ini kemudian diperiksa satu dengan yang lainnya, agar penyajian data penelitian ini benar-benar akurat; 2) tahap pengkategorian atau pengklasifikasian data. Data

yang sudah diperiksa, selanjutnya diklasifikasi atau dikategorikan berdasarkan urutan pembahasan dalam penelitian; 3) tahap interpretasi atau penafsiran data. Pada tahap ini dilakukan penafsiran atau pemberian makna yang signifikan terhadap data yang sudah diklasifikasi, dan dicari hubungannya satu dengan yang lainnya dengan mengaitkannya dengan teori, sehingga akhirnya dapat menjawab pertanyaan penelitian; 4) tahap penarikan kesimpulan sebagai temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengevaluasi koherensi internal data dan dengan komparasi konteks ruang dan waktu.

BAB VI

KESIMPULAN

Penelitian tentang akulturasi Islam dan budaya Melayu Palembang ini menghasilkan beberapa temuan yang memperlihatkan adanya keberlanjutan kultural selain sejumlah tantangan yang dihadapi sejalan dengan proses global yang sedang berlangsung. *Pertama*, akulturasi Islam dan budaya Melayu Palembang berlangsung melalui proses kontestatif yang dilandasi ideologi religius yang terbuka terhadap nilai-nilai luhur dalam masyarakat (kulturalis). Dari proses tersebut penelitian ini menemukan kombinasi karakter Islam Akulturatif dan Islam Kolaboratif, yang disebut Islam Akomodatif. Artinya dalam waktu yang bersamaan, orang Melayu Palembang dalam mempraktikkan tradisi siklus hidup memuat unsur karakter Islam akulturatif sekaligus Islam kolaboratif. Realitas ini menjelaskan bahwa orang Melayu Palembang memilih Islam Akomodatif menjadi alternatif yang tepat dalam kaitannya dengan tradisi lokal. Implementasinya yakni di satu sisi nilai-nilai dan doa-doanya berasal dari ajaran Islam yang terus dipurifikasi namun prosesinya bersentuhan dengan tradisi lokal, seperti tradisi *maling ngunting*, *aqiqah*, dan *tahlilan*. Di sisi lain prosesinya bertolak dari tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam sehingga keduanya dapat *survive*, seperti tradisi *masang jimat*, *nuju bulanan*, *ngubur tembuni*, rangkaian upacara *cacap-cacapan*, dan rangkaian upacara *nyuruk ringgo-ringgo*. Temuan yang menunjukkan polarisasi keberagamaan dalam tradisi siklus hidup orang Melayu Palembang ini, sekaligus merupakan kritik terhadap kategorisasi keagamaan bersifat tunggal seperti yang digagas Geertz (1981) dengan Islam sinkritik, Woodward (2001) dengan Islam akulturatif, Nur Syam (2005) dengan Islam kolaboratif, dan Ricklefs (2008) dengan Islam sintesis.

Kedua, temuan penelitian ini berbeda sekali dengan temuan Geertz (1981), Wekke (2013), Subagya (2002), Syakur (2002), Hamidi (2004), dan Wibisono (2013). Temuan-temuan tersebut menunjukkan Islam dipenetrasi menggunakan pendekatan persuasif dengan mengadopsi budaya lokal dan adanya pemberian status oleh budaya lokal terhadap Islam. Dengan kata lain, pada level makro, Islam diterjemahkan dalam perangkat kehidupan lokal dengan tetap mempertahankan pola yang ada. Akan tetapi hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Islam dalam masyarakat Melayu Palembang mempunyai karakter khusus yang berbeda dengan karakter pada level makro. Reproduksi kultural pada masyarakat Melayu Palembang merupakan hasil rekonstruksi dalam ruang kontestasi antara Islam dan kebudayaan yang melahirkan kebudayaan Melayu Palembang yang khas. Melalui proses kontestatif tersebut, unsur-unsur tradisi dalam masyarakat Melayu Palembang yang relevan masih dipelihara dan disandingkan dengan nilai-nilai Islam sebagai pedomannya, inilah kekhasan kebudayaan Melayu Palembang. Islam dalam hal ini merupakan sumber nilai tertinggi kemelayuan budaya Palembang yang diikuti oleh sistem nilai yang bersumber dari adat dan tradisi. Dalam arti, terjadi pemberian status oleh Islam terhadap budaya sehingga Islam merupakan identitas kemelayuan budaya Palembang yang terefleksi dalam filosofi "*adat dipangku syari'at dijonjong*" dan "*sondok piyogo*."

Ketiga, secara historis, keberhasilan akulturasi Islam dan kebudayaan Melayu Palembang pada tahap awal sangat berkaitan dengan: (1) sikap universal Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, tidak menolak eksistensi kebudayaan lokal secara menyeluruh melainkan menawarkan suatu pandangan tentang Tuhan dan kehidupan rasional; (2) peranan para sufi yang menekankan kontinuitas kebudayaan lokal dengan Islam; (3) peranan penguasa dengan pola *top-down*; (4) sifat Islam yang menjunjung ahlak yang luhur dan kesetaraan sosial serta menekankan kefitrahan manusia; (5) karakter orang Melayu Palembang terbuka;

(6) motif ekonomi dan politik mendorong penguasa Palembang menjadikan Islam sebagai "identitas" kebudayaan Melayu Palembang; (7) perubahan konsep sistem politik dari kerajaan menjadi kesultanan dengan menjadikan Islam sebagai agama negara, dan sultan merupakan wakil Allah di bumi (*zill Allah fi-al-ard*); (8) Peranan orang Arab dari golongan Alawiyin dan golongan ningrat Palembang pasca keruntuhan kesultanan.

Keempat, penelitian ini menunjukkan kompromi antara universalitas nilai-nilai Islam dengan tradisi maupun permasalahan kontemporer yang berdasarkan pertimbangan etik dan religius para elit, merefleksikan kemampuan Islam dalam menghadapi tantangan sejalan dengan proses global yang sedang berlangsung. Kompromi ini menunjukkan sejumlah keberlanjutan kultural dan perubahan yang terjadi. Perubahan terlihat pada pergeseran unsur magis atau *manna* pada tradisi *nuju bulanan, jimat tangkal, ngubur tembuni, jampi-jampi*, dan ritual eskatologi. Sedangkan tradisi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan berfungsi untuk memelihara kohesitas dan *stabilize* sistem sosial tetap dipelihara, seperti tradisi *cacap-cacapan, tahlilan, aqiqah*, dan tradisi lain misalnya *sambut tuah gunung, mandi limau*, dan sedekah laut. Simbol-simbol tradisi Melayu ini bergeser hanya sebagai pesan-pesan kehidupan yang mengandung nilai edukasi, kemandirian, dan moral yang mencerminkan kemuliaan ahlak manusia dalam merespons penciptanya sebagaimana yang ingin dicapai ajaran Islam. Nilai-nilai luhur kemelayuan ini penting dipelihara karena pada era kontemporer *power* bukan lagi berlandaskan pada hal fisik, melainkan *norms*. Pemahaman akan nilai-nilai luhur kemelayuan ini akan mereduksi kemungkinan adanya dampak negatif yang mengancam akibat arus penetrasi budaya yang sangat deras. Implikasi praktis temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Melayu tetap relevan dalam menghadapi tantangan penetrasi budaya yang makin terglobalkan.

Kelima, penelitian ini mengeritik teori Redfield, Linton, dan Herkovits, tentang faktor-fakor yang yang mempengaruhi proses akulturasi. Dalam teorinya ini Redfield dkk tidak mengkaji proses akulturasi dari perspektif historis, dan tidak melakukan penelaahan yang lebih dalam tentang faktor individu yang mempengaruhi proses akulturasi. Padahal untuk mengungkapkan akulturasi Islam dalam masyarakat Melayu Palembang yang pluralistik, sangat diperlukan penelaahan dari aspek historis dan partisipasi individu dalam mempertahankan *home culture*, serta kontak dan partisipasinya terhadap kelompok mayoritas atau budaya yang berbeda.

Penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan antropologi interpretif dan teori-teori sosial yang dinilai memiliki relevansi yang kuat, serta pendekatan historis dalam menjaring data-data pada masa lampau, telah mampu membuktikan bahwa akulturasi Islam dan kebudayaan Melayu Palembang dipengaruhi juga oleh faktor individu. Penelitian ini memandang bahwa teori klasik akulturasi Redfield tetap memiliki relevansi dalam penelitian akulturasi, kendati akan mengalami kesulitan apabila ingin mengkaji secara utuh kondisi sosial budaya suatu pendukung kebudayaan tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki implikasi teoritis bahwa untuk mengkaji proses akulturasi dalam suatu masyarakat perlu ditinjau aspek individu dan aspek historis yang belum dijelaskan dalam teori Redfield dkk.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, Taufik., (Ed.). (1991). *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.

Abdullah, Taufik, dan Siddique, Sharon. (Ed.). (1989). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES.

Abdullah, Taufik dan Karim, M.Rusli.(1989). *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Achmadi. (1992). *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.

Agustono, Budi. (2015) "Fertilisasi Silang Antarbudaya: Sebuah Tinjauan Historis."dalam *Penyerbukan Silang Antarbudaya Membangun Manusia Indonesia*,Jakarta: Gramedia.

Akib, R.H. Muhammad. (1982). *Sejarah Perjuangan Sri Sultan Mahmoed Baderedin I Palembang*, Palembang: tanpa penerbit.

Al-Attas, S. M. N. (1969). *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Alfian, T. Ibrahim. *et al*. (1983/1984). *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Sumatera Selatan*, Jakarta: Dep. P & K Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional (IDSN).

Al-Issa & M.Tousignant, M. (Eds.). (1977). *Etnicity, Immigration and Psycopathology*, New York: Plenum Press.

Ali, R. Mohammad. (1961). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Jakarta: Bhratara.

Aly, Herry Noer dan Munzier, H. (2000). *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Priska Agung Insani.

Al-Sharqawi, Effat. (1986). *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka.

Ambary, Hasan Muarif. (1998). *Menemukan Peradaban Islam: Arkeologi dan Islam di Indonesia,* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Aminurashid, Harun. (1966). *Kajian Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu*, Singapura: Pustaka Melayu.

Arifin, H. M. (1976). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

_____. (1993). *Genealogies of Religion: Dicipline and Reasons of The Power in Christianity and Islam*. Baltimore and London: The John Hopkins University Press.

Atjeh, Aboebakar. (1980) *Pengantar Ilmu Tarekat dan Tasawuf Kota Baru*, tanpa kota terbit: tanpa penerbit.

Atmodarminto, R., (2000). *Babad Demak dalam Tafsir Sosial Politik*, terj. Saudi Berlian, Jakarta: Millenium Publisher.

Atmosudirdjo, Prajudi. (1962). *Sejarah Ekonomi Indonesia dari Segi Sosiologi Sampai Akhir Abad XIX*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Bandung: Pustaka Jaya.

Azra, Azyumardi. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

_____. (1999). *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina.

Badaruddin, Sultan Iskandar Mahmud. (2008). *Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam*, Palembang: Kraton Kesultanan Paembang Darussalam.

Berg, C. C. (1929). terj. *Kidung Pamancangah*.Uitgeverij C. A. Mees: Sanpoort.

_____. (1985). *Penulisan Sejarah Jawa*, Jakarta, Bhratara.

Berlian, Saudi. (2000). *Pengelolaan Tradisi Gender: Kajian Keislaman terhadap Naskah Simboer Tjahaja.* Jakarta: Milennium Publisher.

Bohannan, Paul & Glazer, Mark. (1988). *High Points in Anthropology (Second Edision)*, New York: Alfred A. Knoff.

Boisard, Marcel A. (1980). *L'Hukanisme de L'Islam*, terj. H. M. Rasydi, Jakarta: Bulan Bintang.

Bruner, E. M. (1959). *The Batak Toba Village, South East Asia Studies*. New York: t p.

Bruun, Malte Conrad. (1822). *Universal Geography, or A Description of All the Parts of the World*. Ebook. Edinburgh: Balfour & Clarke.

Burger, D. H. dan Atmosudirdjo, P. (1983). *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, Jakarta: Pradnya Paramita.

Bustanuddin, Agus. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi agama.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Capeheart, Loretta dan Milonovic. (2007) *Social Justice: Theories, Issues and Movement.* New Jersey: Rutgers University Press.

Cassirer, Ernst. (1944). *An Essay on Man An Introduction to Philosophy of Human Culure*. Yale & New Haven: Yale University Press.

Castells, Manuel. (1996). *The Rise of the New York Society*. Massachusetts: Blackwell Publisher Ltd.

Chatib, Ahmad. (1986). *Abdul Shamad al-Falimbani*. Jakarta: Bulan Bintang.

Cortesao, Armando. (1944). *The Suma Oriental of Tome Pires*. London: Hakluyt Society.

Darta, A.A.G, Griya, A.A.G, dan Alit, A.A.G. (1996). *Babad Arya Tabanan dan Ratu Tabanan*. Denpasar: Upada Sastra.

Dolgin, Janet, Kemnitzer, David, and Schneider. (1977). *Symbolic Anthropology: A Reader in the Study of Symbols and Meanings*. New York: Columbia University Press.

Drewes, G. W. J. (1977). *Directions for Travellers of the Mystic Path*, Den Haag: tanpa penerbit.

Eliade, Mircea. (1987). *The Sacred and The Profan, The Nature of Religion*. New York: Harcourt BJ. Inc.

Endraswara, Suwardi. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.

_____. (2003). *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Faille, P. de Roo de la. (1971). *Dari Zaman Kesultanan Palembang*. terj. Soegarda Poerbakawatja. Jakarta: Bhratara.

Ferrand, Gabriel. (1922). *L'Empire Sumateranais de Crivijaya, Imprimerie Nationale*. Paris: Textes Chinois.

Gajahnata, K.H.O. (2000) *Pendidikan Bernuansa Qur'ani*. Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya.

Gazalba, Sidi. (1974) *Antopologi Budaya Gaya Baru*, Jakarta: Bulan Bintang.

Geertz, Clifford. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.

_____. (1992a) *Kebudayaan dan Agama*, terj. Fransisco Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius.

_____. (1982). *Islam Yang Saya Amati: Perkembangan Islam di Maroko dan Indonesia*. terj. Hasan Basari, Jakarta : Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.

_____. (1992b). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. (1973). *The Interpretation of Culture.* New York: Basic Group.

_____. (1981). *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.

_____. (1983). *Local Knowledge: Further Essay in Interpretive Antropology.* New York: Bassic Book.

Ghazali, Adeng Muchtar. (2011). *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta.

Gordon, Milton M., (1964). *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins*. New York: Free Press.

Gottschalk, Louis. (1975). *Mengerti Sejarah*. terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Hadikusuma, Hilman. (1993). *Antropologi Agama Jilid I*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Hall, D.G.E., *A Historian of South East Asia*. London: Oxford University Press, 1961.

Hamidi, UU. (2004). *Jagad melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekan Baru: Bilik Kreatif Press.

Hanafiah, Johan. (1995). *Melayu Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang.* Jakarta: Grafiti Pers.

_____. (2008). *Sejarah Perkembangan pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*. Palembang: Pemerintah Kotamadya Tingkat II Palembang.

Harun, Yacoob. (2001). *Kosmologi Melayu*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya.

Hellwig, C. M. S. & Robson (eds.). (1986). *A Man of Indonesian Letter*. *Essay in Honour of Professor A Teew*. Dordecht: Forsi Publication.

Herusatoto, Budiono. (2008). *Simbolisme Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ombak.

Hidayat. (2009). Akulturasi Islam dan Budaya Melayu: Study tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

Harrison, Brian. (1957). *South East Asia a Short History*. London Macmillan & Co. Ltd.

Hurgronje, C. Snouck. (1996). *Aceh, Rakyat dan Adat Istiadatnya*. Terj., Jakarta: INIS. cet. II.

_____. (1983). *Islam di Hindia Belanda*. Terj. S. Gunawan, Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

_____. (1990). *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje semasa kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda, 1889-1936,* I. Jakarta: INIS.

_____. (1924). *Verspreide Geschripten*. Terj. Den Haag: Nijhoff.

Hussein, Ismail. (1995). *Tamadun Melayu Jilid Tiga*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Idi, Abdullah. (2009). *Asimilasi Cina Melayu di Bangka*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

_____. (2011). *Bangka Sejarah sosial Cina-Melayu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ikram, Achdiati. (2004). *Jati Diri yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang*, Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara.

Irwanto, Dedy, Murni, dan Supriyanto. (2010). *Iliran Uluan: Dikotomi sekaligus Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang.* Yogyakarta: Eja Publisher.

Isjoni. (2007). *Orang Melayu di Zaman yang Berubah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Iskandar, T. (1986). "Palembang Kraton Manuscripts," dalam Helwigg, C.M.S., dan Robson, S.O. (peny.). *A Man of Indonesian Letters: Essays in Honour of Profesor A. Teeaw*. Dordrecht: Foris Publication.

John, A. H. (1961). "Muslim Mystic and Historical Writings," dalam Hall, D.G.E. *Historians of South East Asia,* London: Oxford University Press.

_____. (1987). Tentang Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah, dalam Abdullah, Taufik. (Ed). *Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Joyomartono, Mulyono. (1991). *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang.

Kahmad, Dadang. (2002). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium Jilid I*. Jakarta: Gramedia.

_____. (1975). *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.

Koentjarajakti. (1992). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.

Koentjraningrat. (1981). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian rakyat.

_____. (1958). *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Djakarta: Penerbit Universitas.

_____. (1999). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

_____. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.

_____. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (1985). *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

_____. (2014). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.

_____. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: Penerbit UI.

Krom, N. J. (1950). *De Hindoe-Javaansche Tijd*. Terj Arif Efendi. Jakarta: P.T. Pembangunan.

Kulsum, Nyimas Umi. (2004). "Naskah-naskah Palembang," dalam Achdiati Ikram (Ed), *Jati Diri Yang Terlupakan: Naskah-naskah Palembang*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara.

Kuntowijoyo. (2003). *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: LAPERA.

Kuper, Adam. (1999). *Culture*. Cambridge: Harvard University Press.

Latif, Yudi. (2015). "Urgensi Nilai Budaya dan Silang Budaya bagi Kemajuan Bangsa,"dalam Sahrul Mauludi. *Penyerbukan Silang Antarbudaya Membangun Manusia Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

Lauer, Robert H. (2003). *Perspective on Social Change.* terj. Alimandan, Jakarta: Rineka Cipta.

Leur, J. C. van. (1995). *Indonesian Trade and Society*. Bandung: Sumur Bandung.

Liliweri, Alo. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Nusa Media.

Lombat, Denys. (1996). *Nusa Jawa Silang Budaya.* Jakarta: Gramedia, 1996.

Mansoben, Johszua Robert. (1995). *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*. Jakarta: LIPI-RUL.

Maran, Rafael Raga. (2000). *Manusia dan Kebudayaaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Marimba, Ahmad D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al Ma'arif.

Mohd. Balwi, Koharuddin M., (2005). *Peradaban Melayu*. Kualalumpur: UTM.

Moleong, Lexy J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muhadjir, Noeng. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muhaimin. (2001). *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos.

Muljana, Slamet. (2006). *Sriwijaya.* Yogyakarta: LKIS.

_____. (2005). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKIS.

Munoz, Paul Michel. (2009). *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia.* terj. Tim Media Abadi, Yogyakarta: Mitra Abadi.

Morsis, Brian. (2003). *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK. Gropu.

Maran, Rafael Raga. (1999). Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.

Mudra, Mahyudin AL. (2014). *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Berkerja Sama dengan Penerbit Adi Cita.

Muhammad, Nyimas Anisah. (2011). *Muhammad Azhari Ulama Palembang Biografi, Perjalanan Intelektual dan Karya-karyanya*. Yogyakarta: Idea Press.

Mulder, Niels. (1985). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Yogyakarta: Sinar Harapan.

Muljana, Slamet. (2005). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKIS.

_____. (2006). *Sriwijaya*. Yogyakarta: LKIS.

_____. (1981). *Kuntala, Sriwijaya, dan Swarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu.

Musa, Hasyim et al. (2002). Konsep, Latar Belakang dan Pandangan Semesta Masyarakat Melayu, dalam *Tamaddun Islam dan Tamaddun Asia*. Kuala Lumpur: Penerbit University Malaysia.

Natsir, Mochammad. (1985). “Adat Istiadat yang Berhubungan dengan Upacara dan Ritus Kematian di Madura,” dalam Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Nursyam. (2005). *Islam Pesisir*. Jogjakarta: LKIS.

Oliver, Chad. (1981). *The Discivery of Humanity*. New York: Harper & Row. Publisher Inc.

Ongokham. (1991). *Rakyat dan Negara*. Jakarta: LP3ES.

Pals, Daniel L. (2011). *Seven Theories of Religion*. Terj. Inyiak Ridwan Munir dan M. Syukri.Yogyakarta: IRCiSoD.

_____. (1996). *Seven Theories of Religion*,, Oxford: Oxford University Press.

Peeters, Jeroen. (1997). *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang* 1821-1842. Jakarta: INIS.

Peursen, C.A. Van. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Pigeaud, T. H. G., dan H. J. de Graaf. (1983). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafitipers.

Pigeaud, T. H. G. (1960). *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural history. The Negara-kertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 AD*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Poesponegoro, M. D., dan Notosusanto, N. (1992). *Sejarah Nasional Indonesia: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____. (1981-1982). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Depdikbud.

Prijohutomo. (1953). *Sejarah Kebudayaan Indonesia I Bangsa Hindu*. Djakarta: J. B. Wolters.

Pulungan, Suyuthi J. (2014). *Pinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah*. Jakarta: Ombak.

Purwanto, Bambang. (2015). “ Kesadaran Kebangsaan Indonesia dalam Perspektif Historis Penyerbukan Silang Antarbudaya,” dalam *Penyerbukan Silang Antarbudaya Membangun Manusia Indonesia*.Jakarta: Gramedia.

Purwanto, Hari. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahim, Husni. (1998). *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Logos.

Rass, J. J. (1968). *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*. Koninklij Instituut voon Taal-, Land-en Volkenkunde.

Reid, Anthony. (2004). *Charting the Shape of Early Modern South East Asia*. Terj. Sori S., Amini, H. dan Setiawan, D. Jakarta: Pustaka LP3ES.

Ricleft, M. C. (1993). *A History of Modern Indonesia Since c. 1300*. California: Stanford University Press.

_____. (2012). *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, and Religious History, c. 1930 to the Present*. Singapore: NUS Press.

Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Triwibowo. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

_____. (2014). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Terj. Saut Pasaribu dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sanderson, S. K. (1993). *Sosiologi Makro, Suatu Pendekatan terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.

Schrieke. B. (1955). *Indonesian Sociological I.* Den Haag dan Bandung: W. Van Hoeve Ltd.

_____. (1957). *Indonesiaa Sosiological Studies II*. Den Haag dan Bandung: W. Van Hoeve Ltd. The Hague.

Sevenhoven, J.L. Van. (1971). *Lukisan tentang Ibukota Palembang*. Jakarta: Bhratara.

Sholte, Bob. (1984). *Reason and Culture: The Universal and the Particular Revisited: Rationality and Relativism*. Amsterdam: University of Amsterdam.

Simanjuntak, B. A. (1985). “Upacara Kelahiran pada Orang Batak Toba,” dalam Koentjaraningrat. (1985). *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Soekanto, Soerjono. (1977). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit UI.

Soekmono, R. (1988). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*. Jakarta: Kanisius.

Soemardjan, Selo dan Soemardi, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Spradley, James P. (1987). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Srikandi, dkk. (2015). *Membongkar Rahsia Dunia Melayu: Pribumi Asia Tenggara Menjawab Kekeliruan Sejarah*. Kuala Lumpur: Attin Press.

Stomka, Piotr. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kwantitatif, Kwalitatif, dan R dan D.* Bandung: Alfabeta.

Sulaiman, Rusydi. (2014). *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo.

Sunjata, Wahyudi Pantja. (1997). *Sistem Pemerintahan Tradisional di Bali*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Suparlan, Parsudi. (1998). *Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi, Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa bekerja sama dengan Pusjarlit, I.

Susmihara. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Jogjakarta: Ombak.

Sutiyono. (2013). *Poros Kebudayaan Jawa.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suwardi M. S. (1991). *Budaya Melayu dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan*. Pekanbaru: Yayasan Penerbit MSI-Riau.

Taylor, Edward Burnett. (1958). *Primitive Culture*, New York: Harper and Brothers, Part 1.

Tjandrasasmita, Uka (Ed.). (1984). *Sejarah Nasional Indonesia III.* Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Turner, Victor. (1967). *The Forest of Symbols: Aspecs of Ndebu Ritual*. New York: Cornell University Press.

_____. (1975). *Dramas, Fields, and Methapors: Symbolic Action in Human Society*. New York: Cornell University Press.

Usman, Sunyoto. (1998). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Utomo, B. B., Hanafiah, D. dan Ambary, H.M. (2012). *Kota Palembang dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Moderen*. Palembang: Pemkot Palembang.

Veth, P.J. (1869). *Aardrijskundig Woordenboek van Nederlandsch Indie*. Amsterdam: P.N. van Kampen.

Wach, Joachim. (1958). *The Comperative Study of Religions*. New York: Columbia University Press.

Wertheim, W. F. (1956). *Indonesian Society in Transition. A Study of Social Change*. Bandung: W. Van Hoeve IAD.

Winangun, Wartaya. (1990). *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.

Wirawan, I. B. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenada Kencana Media Group.

Wolders, M. O. (1975). *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*, Graven Hagen: Boek En Standruk Kerij v/h H.L. Smits, dan Proefschrift Rijks Universiteit Leiden.

Woodward, Mark R. (2001). *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LkiS.

Yatim, Badri. (2014). *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zainuddin, H. M. (1961). *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.

Jurnal-jurnal:

Abdullah, Irwan. (1999). “ Dari Bounded System ke Bordesless Society. Krisis Metode Antropologi dalam Memahami Masyarakat Kini.” Jurnal *Antropologi*. 60, (23), 11-13.

Anwar, Khoirul. (2013). “Makna kultural dan Sosio-Ekonomi Tradisi Swalayan.” Jurnal *Walisongo*. 21, (2), 437-468.

Asad, Talal. (1981). “Antropological Conceptions of Religion: Reflections on Geertz.” Journal *Man.* 18, (2), 237-259.

Beatty, Andrew. (1996). “ Adam and Eve and Vishnu: Syncretism in the Javanese Slametan.” *The Journal of the Royal Anthropological Institut*. 2. Juni 1996.

Berry, J. W. (1997). *Imigration, Acculturation, and Adaption*, lead article, Journal *Applied Psychology*: an International Review. 46, (1), 5-68.

Berry, J. W, Jean S. Phinney, David L. Sam, Paul Vedder. (2006). “Imigrant Youth: Acculturation, Identity, and Adaptation.” Journal: *Applied Psychology: An International Review*. 55, (3), 303-332.

_____. (1991). “Understanding and Managing Multiculturalism.”Journal of *Psychology and Developing Societes*. 3, 17-49.

Fitria, Vita. (2012). “Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama Sebagai Sistem Budaya.” Jurnal *Sosiologi Reflektif*. 7, (1), 57-64.

Frankel, Barbara. (1986). “General/Theoretical Anthropology: Rationality and Relativism: In Search of a Philosophy and History of Anthropology. *I. C. Jarvi*,” Journal, *American Anthropologist*. 88, (3), 769-770.

Hasbullah.(2014). “Dialektika Islam dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau,” Jurnal: *Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. 2, (2), 166-190.

John, A. H. (1961). “Sufisme as a Category in Indonesin Literature and History,” Journal: *JSEAH*, 2, (2), 10-23.

Purwanto, Hari. (1999). “Asimilasi, Akulturasi dan Integrasi Nasional.” Jurnal *Humaniora*. 12, 29-30.

Redfield, Robert, Ralph Linton, & Melville J. Hercovits. (1936). “Memorandum for the Study of Acculturation.” Journal: *American Anthropologist*. 38,(1), 149-152.

Ricklefs. M. C. (2008). “ Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the early nineteenth centuries.” Journal of the Humanities & Social Sciences of Southeast. 164, issue 2/3, 320.

Rosa, Ellya. (2014). “Internalisasi Nilai Islam dan Tamaddun Melayu terhadap Perilaku Sosial Orang Melayu Riau,” Jurnal *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*. 6, (1),15-17.

Rozi, Syafwan. (2013). “ Konstruksi Identitas Islam Perbatasan; Sebuah Sintesis terhadap Identitas Tradisional dan Identitas Modernis dalam Paham keagamaan di Daerah Rao Sumatera Barat.” Jurnal *SP Masyarakat Indonesia*. 39, (1). 215-242.

Shankman, Paul. (1984). “The Thick and the Thin: on Interpretive Theoretical Program of Clifford Geertz (and comments and reply).” Journal *Current Anthropology*. 25, (3), 261-280.

Subagya, Y. Tri. (2002). “Bila Tiba Saatnya...Kematian dalam Konstalasi Budaya Jawa.” Jurnal *Ilmu Humaniora Baru.”* I, 5-8.

Soehadha, Mohd. (2006). “Teori Simbol Victor Turner, Aplikasi dan Implikasi Metodologisnya untuk Studi Agama-agama.” Jurnal *Esensia*. 7, (2).

Verkuyten, Meykel, Borja Martinovic. (2006). “Understanding Multicultural Attitudes: the Role of Group Status, Identification, Friendships, and Justifying Ideologies.” Journal *International Journal of Interculural Relations*. 30, (1), 1-18.

Wales, H.G. Quaritch. (1951). “The Making Greater India: A Study of South East Asia Culture Change.” *Journal of Royal Asiatic Society*. 8, (3), 398-480.

Wekke, Ismail S. (2013). “Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis.” Jurnal *Analisis*. 13, (1), 27-56.

White, Leslie A. (1940). “The Symbol: The Origin and Basis of Human Behavior, Journal *Philosophy of Science*. 7, (4), 451-463.

Yusrifa, Fitria. (2016). “Meneropong Strategi Kebudayaan Melalui Kesadaran Historis Pantang Melupakan Leluhur Islam Wetu Telu.” Jurnal *Filsafat*. 26. (2), 256.

Zakaria, Idris. (2012). “Islam dan Falsafahnya dalam Kebudayaan Melayu,” Jurnal *Hadhari Special Edition*. 91-98.

Zuhdi, Muhammad Harfin. (2012). “Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya,” Jurnal *Religia*. 1, (1), 46-64.

Lain-lain:

Abdi, Trinugroho. (2011) *Etnografi dalam Komunikasi*.[Online] Tersedia: https://sinaukomunikasi.wordpress.com [20 Agustus 2011]

Abdila, Endy Mulyana. (2015). "Suku Palembang." Makalah, Universitas Guna Dharma, Jakarta.

Abdullah, Ma'moen. (1984). *Masuk dan Berkembangnya Agama Islam pada Zaman Kesultanan Palembang, Suatu Analisa*. Makalah disajikan pada seminar Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan, Majelis Ulama Daerah Tk. I Sumatera Selatan, Palembang 27-29 November, Palembang.

Alam, Bachtiar. (1998). "Konsep Kebudayaan yang Lebih Dinamis." *Kompas* (17 April 1998).

Al-Faruqi. (1992). *Ensiklopedia Musik*, Jakarta: P.T. Cipto Adi Pusaka.

Al-Lajnah Ad-Daimah Lil Buhuts Al-Ilmiah Wal Ifta. (2003) "Waktu Pemberian Nama Anak dan Hukum Merayakan Pemberian Nama Anak," *Media Islam Salafiyyah, Ahlussunnah Waljama'ah*. [Online].Tersedia: https://almanhaj.or.id/26-waktu- pemberian- nama-anak-dan-hukum-merayakan-pemberian-nama-anak.html [2 Maret 2017]

Al-Quran, Surat *Al-A'raf* ayat 199.

Al-Quran, Surat *Ar-Rum* ayat 21.

Al-Quran, Surat *As-Saba'* ayat 28.

Al-Quran, Surat *Ali Imran* ayat 110.

Antara, 15 Februari 2013

Arkanudin. (2012). *Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan*. M Makalah, Universitas Tanjungpura, Pontianak.

Biro Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Palembang. (2012). *Palembang dalam Angka Tahun 2012*, Palembang: Bappeda KotaPalembang.

Buletin Metropolis, 7 September 2016.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995 dan 1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Farida dan Yunani H. “Undang-undang Simbur Cahaya sebagai Sumber Hukum di Kesultanan Palembang.” Makalah. Universitas Sriwijaya, Palembang.

Gersen, G. H. (1876). *Oendang-Oendang of Verzameling vam Voorschiften in de Lematang Oeloe en Ilir en de Pesemanlanden*. TBG, XX.

Graaf, H.J. de & Th. G. Th. Pigeud. (1974). “ De Eerste Moslimse Vorstendom-men op Java: Studien over de Staatkundige Geschiedenis van de 15e en 16e Eeuw.” *VKI*, 69.

Hadi W. M., Abdul. (2014). *Islam Indonesia dan Transformasi Budaya*, Makalah materi perkuliahan Globalisasi dan Dinamika Budaya Melayu IAIN Raden Fatah Palembang.

Hadi W. M., Abdul (2013). *Pusat Kebudayaan dan Kegiatan Intelektual Islam di Nusantara.* Modul Perkuliahan. Jakarta: Universitas Paramadina.

Hamzah, Zayadi. (2010). *Islam dalam Perspektif Budaya Lokal : Studi Kasus tentang Ritual Siklus hidup Keluarga Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu*, Disertasi Doktor pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hasir, R. M. (1917). “*Monografie dari Districshoofd Palembang Ilir*.” [Online]. Tersedia: wahanabudayaindonesia.com/2016 [14 Agustus 2016].

Hidayat, Wahyu. (2016) “Di 19 Ilir Banyak Usaha Tidak Berizin” Buletin Metropolis (7 September 2016).

Kling, Datuk Zainal. (Tth). *Islam dan Kebudayaan Alam Melayu*, Makalah, Universiti Malaya, Kuala Lumpur.

Lapian, Adrian. B (1994). *Some Exploration in the History of the Maritim World of Southeast Asia*. (Text of Special Lecture Delivered at the 13 th Conference of the IAHA). Tokyo: Sofia University, 5-8 September 1994.

Mudzhar, Muhammad Atho. (Tth). Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia.

Muhammad Idrus Ramli. (2015). *Tradisi Menurut Al-Quran, As-sunnah, Sahabat,* dan *Ulama.* Tersedia: www.muslimedianews.com, 4 Mei 2015. [Diakses 28 Agustus 2016].

Musibanyu Asin Pos, 21 April 2014.

Nila, Ed M. Suparni.(2013). *Tradisi Ngobeng Akan Terus dipertahankan Warga Palembang*, ANTARA, 5 Februari 2013.

Omtotok, T. M. Muhar. (2016). “Nilai-nilai Spiritual dalam Budaya Melayu.” Makalah, disampaikan dalam Seminar Kosmologi Budaya Melayu Nusantara, (23 April 2016), Palembang.

Oxford Dictionary Of Islam, edited by John Eposito. (2017). *Oxford Islamic Studies*. [Online].Tersedia:http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/e 761 (15 Februari 2017).

Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.

Purwanto, Bambang. (2015). “Materi Perkuliahan Sejarah Perekonomian Masyarakat Melayu.” Palembang: PPS UIN Raden Fatah Palembang.

Prabu Diradja, Sultan Mahmud Badaruddin III. (2003). *Kesultanan Palembang Darussalam*, Palembang: diterbitkan oleh pihak internal Kesultanan Palembang Darussalam.

Rahim, Rahimin A. A. (2002). “Dakwah dan Jalinan Intelektual di Rantau Melayu- Indonesia: Satu Analisis Sejarah.” Makalah disampaikan pada Seminar Antarbangsa Pengajian Dakwah Malaysia-Indonesia, 18 Mei 2002, Medan.

Saputra, Lingga. (Tth). “Sejarah Melayu yang Ada di Indonesia.” Makalah Universitas Riau, Riau.

Savitri, Yulia. (2016). “Penduduk Palembang Meningkat.” *Sindo* (19 Agustus 2016).

Shobur, Abdul. (2015). *Dislokasi Identitas Melayu pada Era Globalisasi di Palembang*, Disertasi Doktor pada Prodi Peradaban Islam PPS, UIN Raden Fatah Palembang: tidak diterbitkan.

Sindo, 19 April 2006.

Soejono, R.P. (1987). "Sistem-Sistem Penguburan pada akhir masa Prasejarah di Bali." Disertasi. Jakarta: UI.

Suhendi, Didi. (Tth). “Teori Sruktural Fungsionalisme dalam Disiplin Sosial dan Sastra,” Makalah, Universitas Sriwijaya, Palembang.

Sukendar, Haris. (1980). "Tradisi Megalitik di Indonesia," dalam Analisis Kebudayaan. Jakarta: tanpa penerbit.

_____. (1993)."Peranan Menhir dalam Masyarakat Prasejarah Indonesia", Makalah PIA-III. Ciloto 23-28 Mei. 1993 "Arca Menhir di Indonesia: Fungsinya dalam Peribadatan", Disertasi. Jakarta: UI.

Sumarto, Bayu Kreshna Aditya. (2013). “Akulturasi agama dalam Ritual Sedekah Laut di Cirebon dan Cilacap.” Makalah Manajemen Sumber Daya Pantai Universitas Diponegoro, Semarang.

Sumatera Ekspres, 8 April 2012.

Syakur, A. A. (2002). *Islam dan Kebudayaan Sasak: Studi tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak*, Disertasi Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Tafsir Al-Nasafi, juz 2: 82.

Tafsir Al Sama’ani al-Qawathi al-Adillah, juz 1, hlm. 29.

Tanpa nama. (2014). “Sengketa Lahan Sawit.” Harian Musi Banyu Asin Pos (21 April 2014).

Tuasikal, Muhammad Abduh. (2013, 27 September). *Akikah Anak Laki-laki dengan Satu Kambing Bolehkah?*. Tersedia: https//Rumaysho.com/3665a, [diakses 27 Agustus 2017].

Wibisono, M Yusuf. (2013). Keberagaman Masyarakat Pesisir: Studi Prilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimbang Kecamatan Pusakanegara Kabupaten Subang Jawa Barat. Disertasi Doktor Pascasarjana UIN Sunan Gunung Jati, Bandung.

Zed, Mestika. (2013). Globalisasi dan Dinamika Budaya Melayu, Modul Perkuliahan Pogram Doktor Islam Melayu Nusantara IAIN Raden Fatah, Palembang.

_____. (2002). “Menggagas Zona Ekonomi Melayu Beberapa Catatan Telaah Sejarah,” dalam Sastri Yunizarti Bakri dan Media Sandra Kasih (editor). *Menelusuri Jejak Melayu Minangkabau.* Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.